

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA MELALUI MATA  
PELAJARAN PAI PADA KELAS IX SMPN 13 KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



**OLEH**

**BELIYA SENTIA RAHAYU**

**NIM. 1711210012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
2021 M/1442 H**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa, Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu”** yang ditulis oleh **Beliya Sentia Rahayu**, NIM: 1711210012, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum’at, tanggal 30 Juli 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua  
**Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag**  
NIP. 196005251987031001

Sekretaris  
**Adi Saputra, S.Sos.I. M.Pd**  
NIP. 198102212009011013

Penguji 1  
**Dr. Ahmad Suradi, M.Ag**  
NIP. 197601192007011018

Penguji 2  
**Fera Zasrianita, M.Pd**  
NIP. 19790217200912

Bengkulu, 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Zulfadli, M.Ag., M.Pd**  
NIP. 196903081996031005





KEMENTERIAN AGAMA  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51276-51172-538789 faksimili (0736) 5117151172  
Website: [www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

**NOTA PEMBIMBING SKRIPSI**

Hal : Skripsi/Sdri: Beliya Sentia Rahayu  
NIM : 1711210012

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr/i:

Nama : Beliya Sentia Rahayu  
NIM : 1711210012

Judul : **Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bengkulu, Juli 2021  
Pembimbing I  
Pembimbing II

**Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd**  
NIP: 196903081996031005

**Dr. Basinun, M.Pd**  
NIP: 197710052007102005





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

*Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211*

Telepon (0736) 51276-51172-538789 faksimili (0736) 5117151172

Website: [www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

**PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan Skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Beliya Sentia Rahayu  
NIM : 1711210012  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu” ini telah dibimbing, diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, proposal tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk diseminarkan.

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd**

  
**Dr. Basinun, M.Pd**

NIP: 196903081996031005

NIP: 197710052007102005

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Segala puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia peneliti haturkan rasa syukur dan terimakasih peneliti kepada:*

- 1. Ayah (Sidel) dan ibu (Sumarni) terima kasih atas kasih sayang yang berlimpah, yang tak pernah ku rasakan kekurangan dari mulai saya lahir hingga saya sebesar ini dan terimakasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, motivasi, nasihat, semangat, bimbingan dan segala hal yang diberikan untuk kebahagiaan dan kesuksesanku. Pengorbanan kalian tak akan terlupakan dan tak akan tergantikan.*
- 2. Saudaraku kakak pertama Apri Mardani, kakak kedua Andi Natario, dan kakak ketiga Acun Triadman yang selalu memberikan semangat dan doanya disaat aku mulai lelah dengan skripsi, yang selalu menjadi tempat bercerita dengan semua keluh kesahku.*
- 3. Dosen Pembimbing I dan II skripsiku Bapak Dr. Zubaedi M.Ag, M. Pd dan Ibu Basinun, M.Pd terima kasih telah memberikan ilmu serta bimbingan dan saran kepada penulis.*
- 4. Sahabat seperjuanganku Indri Anita, Agnes Aprilia, Ayun Sundari, Dwi Harmita, Diana Sari, dan Desi Angraini .*
- 5. Teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan PAI A angkatan 2017 yang tak bisa ku sebutkan namanya satu persatu terimakasih ku ucapkan atas kebersamaan kita selama empat tahun ini.*
- 6. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*“Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.”*

*(Q.S. Al-Insyirah: 6)*

*Man Jadda Wa Jada*

*“siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mendapatkannya”*

*(Pepatah arab)*

*“Hidup itu dijalani bukan dipikiri”*

*“Jadilah yang terbaik dari diri sendiri dan jangan memanipulasi untuk menjadi orang lain”*

*(Penulis)*

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Beliya Sentia Rahayu

NIM : 1711210012

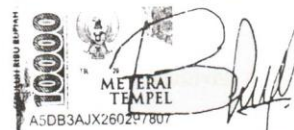
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu*" adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juni 2021

Yang menyatakan



Beliya Sentia Rahayu  
NIM. 1711210012

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami mengucapkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu”**, Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *Uswatun Hasanah* kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghanturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan studi.
4. Bapak Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd, selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam melancarkan semua urusan perkuliahan penulis selama ini.



5. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr Basinun M.Pd, selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.
8. Kepala perpustakaan yang telah memberi fasilitas buku-buku sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah berperan serta memberikan bantuan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Bengkulu, Juni 2021

Penulis

**Beliya Sentia Rahayu**  
**NIM. 1711210012**

## ABSTRAK

Beliya Sentia Rahayu, NIM. 1711210012, Juli Tahun 2020, Judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu”. Pembimbing I: Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd Pembimbing II: Dr. Basinun, M.Pd

***Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Karakter Bangsa***

Pendidikan agama islam memiliki misi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sejauh ini misi yang dilakukan guru PAI belum berjalan sesuai dengan harapan. Untuk itu, penelitian ini akan mengungkapkan tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa, untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa dan solusi guru dalam menghadapi faktor penghambat tersebut di SMPN 13 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menguraikan tentang hasil data yang didapatkan di lapangan penelitian. Subyek penelitian ini adalah guru, peserta didik dan semua hal yang terkait dengan kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa yang dilakukan guru PAI di SMPN 13 Kota Bengkulu telah menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Hal ini dapat dilihat dari cara guru menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menginternalisasi nilai karakter bangsa pada peserta didik. Metode yang di gunakan yaitu metode hiwar/ percakapan (tanya jawab), metode qishah/ cerita, metode amtsal/ perumpamaan, metode uswah/ keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah atau mauidah dan metode targhib dan tarhib. Seperti halnya metode targhib dan tarhib atau metode pemberian hadiah dan hukuman, pemberian hadiah dilakukan untuk peserta didik yang mendapat nilai yang tinggi untuk mengapresiasinya maka guru memberikan sebuah hadiah berupa nilai tambahan. Sedangkan hukuman diberikan kepada peserta didik yang tidak membuat tugas maka diberikan hukuman berupa tugas tambahan. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa yaitu di pengaruhi oleh faktor keluarga, orang tua yang terlalu sibuk bekerja dan faktor lingkungan disekitar siswa yang kurang baik, dampak negatif media masa bagi peserta didik, dan waktu di sekolah yang terbatas.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>10</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>11</b>
<b>D. Rumusan Masalah .....</b>	<b>11</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>F. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>13</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Kajian teori .....</b>	<b>15</b>
1. Internalisasi.....	15
2. Karakter .....	22
3. Pendidikan Agama Islam.....	44
<b>B. Penelitian Relevan .....</b>	<b>52</b>
<b>C. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>57</b>
<b>B. Setting Penelitian .....</b>	<b>58</b>

<b>C. Subyek dan Informan .....</b>	<b>58</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>59</b>
<b>E. Teknik Keabsahan Data .....</b>	<b>62</b>
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>64</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....</b>	<b>66</b>
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>71</b>
<b>C. Analisis Hasil Penelitian .....</b>	<b>94</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>99</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Indikator Semangat Kebangsaan Kemdiknas .....	37
Tabel 3.1 Data Informan Penelitian .....	54
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	56
Tabel 4.1 Profil Tenaga Pengajar SMPN 13 Kota Bengkulu.....	64
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMPN 13 Kota Bengkulu .....	64
Tabel 4.3 Keadaan Sarana Prasarana SMPN 13 Kota Bengkulu .....	65

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 3.1 Triangulasi Data .....	58
Gambar 3.2 Triangulasi Sumber .....	58

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Data guru
2. Data siswa
3. Pedoman wawancara
4. Pedoman observasi
5. Surat izin penelitian
6. Surat keterangan selesai penelitian
7. Surat keterangan pembimbing skripsi
8. Kartu bimbingan
9. Surat penunjukan penguji ujian komprehensif
10. Daftar nilai ujian komprehensif
11. Surat pernyataan pergantian judul
12. Pengesahan seminar proposal
13. Berita acara seminar proposal
14. Dokumentasi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembentukan nilai-nilai karakter yang belum maksimal menjadi salah satu hal yang menyebabkan terjadinya sebuah permasalahan. Berdasarkan kurikulum 2013 pada saat ini yang cenderung berbicara tentang penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik terutama untuk mata pelajaran pendidikan agama islam. Namun sampai saat ini masih belum terlihat perubahan yang signifikan dari penanaman nilai-nilai moral tersebut, indikasinya terlihat masih banyak siswa yang mempunyai moral yang rendah.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang mempunyai misi untuk menelaah nilai, sebab lebih banyak mengutamakan aspek nilai, baik nilai ke-Tuhanan maupun nilai kemanusiaan, nilai etika, estetika, dan nilai lainnya yang dapat ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya, namun sayangnya ada juga yang menganggap bahwa pendidikan agama Islam belum memadai dan kurang relevan dengan tuntunan zamannya.

Banyaknya tindakan menyimpang yang terjadi dikalangan peserta didik karena minimnya pemahaman dan pengamalan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam pada peserta didik.<sup>1</sup> hal ini terjadi baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah seperti tawuran, melawan guru, pelecehan, *free sex*, pemerkosaan, pencurian, kekerasan, kelompok atau gank yang tidak terdidik

---

<sup>1</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 2.



dan lain sebagainya, ini akibat dari kurangnya usaha internalisasi nilai di lembaga pendidikan.

Hal tersebut merupakan suatu masalah yang semestinya mendapatkan perhatian besar. Masalah seperti itu dikategorikan masalah besar untuk dunia pendidikan karena menyangkut generasi masa depan bangsa. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan tersebut telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk mengutamakan pembangunan karakter bangsa, yang berarti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Pembangunan karakter bangsa dijadikan sebagai arus utama dalam pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal ini secara konstitusional sesungguhnya sudah tercermin dari misi pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu:<sup>2</sup>

“visi pembangunan sosial budaya adalah terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang, dinamis, dan berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, h. 7

<sup>3</sup>Republik Indonesia, *Visi Dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (Pjp) Tahun 2005-2025* (Jakarta: bappenas.go.id), h. 26.

Peraturan Presiden (Perpres) RI No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 Tentang

Penguatan Pendidikan Karakter, disebutkan bahwa:

“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab.”<sup>4</sup>

Kehadiran Perpres Ppk merupakan kolektif antara pemerintah dan masyarakat dalam memantapkan jati diri bangsa indonesia kini dan masa mendatang. Melalui perpres ppk ini, seluruh elemen bangsa menekadkan diri untuk menjadikan bangsa yang berbudaya yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti. Adanya Perpres ini seluruh titik tumpu pendidikan, yakni satuan pendidikan, masyarakat, dan keluarga dapat memberikan penguatan karakter terutama nilai-nilai religius, jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional dapat direalisasikan dengan adanya lembaga pendidikan seperti sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Lembaga pendidikan ini memberikan pengajaran secara formal. Selain itu, sekolah juga merupakan wadah melakukan upaya-upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

---

<sup>4</sup>Peraturan Presiden (PERPRES) Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id), 2017), h.195

Pencapaian pendidikan nasional masih jauh dari harapan. Pendidikan nasional bukan saja belum berhasil meningkatkan kecerdasan dan keterampilan peserta didik, melainkan gagal dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Salah satu strategi untuk penyadaran, pemberdayaan, dan pembudayaan kepribadian bangsa adalah melalui memodifikasi kurikulum pendidikan pada lembaga pendidikan formal. Modifikasi tersebut adalah penyusunan kurikulum pendidikan karakter dan memberlakukannya pada setiap jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar dan pendidikan menengah baik melalui mata pelajaran tersendiri maupun disisipkan pada kompetensi standar, kompetensi inti, indikator pelajaran serta tujuan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran.<sup>5</sup>

Salah satu mata pelajaran yang dianggap memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai-nilai karakter melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran serta tujuan pembelajaran adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Muntasi dalam buku *Mencari Evidensi Islam* berpendapat bahwa pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama serta menjadikannya sebagai *way of life*. Oleh karena itu pendidikan agama islam sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter pada peserta didik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>A. M. Wibowo, "Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pai pada sma eks rsbi di pekalongan," *Jurnal Analisa* Vol. 21 No. 02 (Desember 2014): h. 292.

<sup>6</sup>A. M. Wibowo. "Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pai pada sma eks rsbi di pekalongan," h. 292

Proses Pendidikan Agama Islam diperhatikan dari beberapa hal, yakni pertama, pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan sebagai suatu usaha sadar, dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai. Kedua, peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Ketiga, pendidik atau guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam (PAI). Keempat, kegiatan pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, serta membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (ukhuwah wathoniyah) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).<sup>7</sup>

Selain menanamkan nilai-nilai islam, pada mata pelajaran PAI juga menanamkan nilai-nilai karakter termasuk didalamnya yaitu karakter bangsa, hal

---

<sup>7</sup>Lili Hidayanti, "Kurikulum 2013 Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Inasania*, Vol. 19, No. 1, (Januari, 2014): h. 78.



ini disematkan melalui silabus dan dikembangkan menjadi rpp oleh guru, contohnya seperti pada materi, “Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan” pada materi ini terdapat beberapa nilai karakter bangsa yaitu cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan toleransi.

Hal ini jelas dapat terlihat di dalam pendekatan pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013 yang mengusung konsep integrasi (terpadu). Keterpaduan pembelajaran PAI meliputi: (1) Keimanan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber nilai universal. (2) Pengamalan untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat merasakan dan mempraktikkan nilai universal ajaran Islam dalam menghadapi tugas dan perannya di kehidupan. (3) Pembiasaan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai sikap dan perilaku sehari-hari.<sup>8</sup> (4) Rasional, usaha ini untuk memberikan porsi yang lebih besar kepada akal (rasio) untuk memahami dan membedakan berbagai sistem nilai dalam kehidupan. (5) Emosional, upaya ini untuk menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya bangsa. (6) Fungsional, hal ini menyajikan bentuk semua aspek materi yang memberikan kemanfaatan bagi kehidupan peserta didik. (7) Keteladanan, yang berarti menjadikan sosok guru agama dan orang tua sebagai figur manusia yang berpribadi muslim sehingga dapat dijadikan uswah hasanah. (8)

---

<sup>8</sup>Lili, Hidayanti. “Kurikulum 2013 Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam,” h. 79

Keterpaduan materi. Keterpaduan yang dimaksudkan adalah pengembangan materi dalam PAI agar ada korelasi antara Al-Qur'an Hadits, Akhlak, keimanan dan fiqih-ibadah sehingga akan menghasilkan manusia muslim yang berkepribadian utuh.<sup>9</sup>

Pendidikan menjadi salah satu harapan bagi masyarakat untuk mencetak generasi yang unggul dan berkompeten, serta menjadi harapan untuk menuntaskan masalah sosial, khususnya pada permasalahan moral serta akhlak peserta didik, melalui mata pelajaran pendidikan agama islam peserta didik dapat dibina dan diarahkan moral serta akhlaknya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Faktor yang sangat mempengaruhi karakter manusia terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang muncul dari dalam diri seseorang, faktor internal ini yaitu keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Keimanan adalah faktor fundamental dalam mempengaruhi karakter seorang manusia sebab keimanan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber kebaikan yang datang dari Allah. Dan faktor external ialah faktor yang muncul dari luar diri seseorang yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. keluarga (orang tua) merupakan pendidik yang pertama bagi anak jika orang tua belum mampu memberikan pendidikan agama maka akan berakibat fatal untuk perkembangan anak kedepan nanti. Masyarakat dan sekolah juga merupakan elemen yang tak kalah penting untuk perkembangan karakter anak menjadi lebih baik jika anak berada dilingkungan

---

<sup>9</sup>Lili, Hidayanti. "Kurikulum 2013 Dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam," h. 79

masyarakat yang baik maka anak juga akan bertumbuh dengan baik dan sekolah menjadi sarana bagi anak untuk mendapat ilmu, sehingga ilmu yang didapatkan anak nanti bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Fungsi dari pendidikan karakter yaitu mengantarkan orang tua, sekolah dan masyarakat untuk berkarakter Qur'ani (bersumber dari Al-Qur'an) dan sadar tanggung jawabnya terhadap perkembangan karakter anak berkenaan dengan keterampilan (olah otak) dan spiritual.

Sebagaimana dalam firman Allah Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>11</sup>

Kandungan dari surah At-Tahrim yaitu agar mendorong kita untuk menaati Allah SWT dan menjauhi larangannya, bertaubat dari sesuatu yang membuat Allah Murka dan mendatangkan azab-nya. Mengajarkan Adab mengajari mereka agama serta mendorong mereka melaksanakan perintah Allah. Oleh karena itu, seorang hamba tidaklah akan selamat sampai ia melaksanakan perintah Allah pada dirinya dan pada orang yang berada dibawah kekuasaanya seperti istri, anak dan sebagainya.

<sup>10</sup>Ade Jamarudin, “Membangun Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Al-Qur'an,” *Artikel Uin Suska*, (Maret 2019)

<sup>11</sup>Departemen Agama RI Al-'ALIIY, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 448.

Pendidikan karakter bangsa merupakan sebuah bentuk pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan perilaku tidak bermoral atau membahayakan bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ini sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik, agar peserta didik tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja, yang mana kenakalan remaja ini terjadi dikarenakan kurangnya bimbingan serta didikan peserta didik dalam penanaman karakter.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada hari jumat tanggal 26 Februari 2021 di SMPN 13 Kota Bengkulu. Peneliti mengamati bahwa peserta didik belum meninternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa di dalam kehidupan sehari-hari, yaitu seperti peserta didik yang suka bertengkar dengan temannya, adanya geng, kurang menghargai guru, malas belajar, melanggar peraturan sekolah, dan tindakan bullying baik secara verbal maupun non verbal. Peneliti melihat bahwa masalah yang terjadi terhadap peserta didik seperti kurangnya perhatian, kurangnya pemahaman serta pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai karakter bangsa yang telah di berikan guru. Oleh sebab itu, hal ini merupakan tanggung jawab bagi guru untuk membina dan membimbing peserta didik agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter bangsa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Observasi awal pada hari Jumat, tanggal 26 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

Guru di SMPN 13 Kota Bengkulu berusaha membina dan membimbing peserta didik agar bisa menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa di kehidupan sehari-harinya baik disekolah maupun diluar sekolah, agar menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter bangsa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Setelah melakukan proses penginternalisasian nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI tersebut agaknya peserta didik sudah menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan sikap dan perilaku. Mengamati pada perubahan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana proses yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran PAI hal ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti.

Karakter yang menjadi fokus kajian adalah cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan toleransi. Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya tindakan penyimpangan dikalangan peserta didik karena minimnya pemahaman dan pengamalan tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Pendidikan sekarang ini lebih memfokuskan pada kecerdasan kognitif saja, kurang menyentuh masalah moralitas.
3. Penggunaan teknologi yang kurang bijak dan lingkungan yang kurang baik akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan karakter peserta didik.
4. Peserta didik sudah dibekali dengan nilai-nilai karakter bangsa dan religius akan tetapi belum mampu menerapkannya di kehidupan sehari-hari

### **C. Batasan Masalah**

Agar dalam pembahasan nantinya lebih terfokus pada topik penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Proses Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pai pada kelas IX di SMPN 13 Kota Bengkulu
2. Faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI
3. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah penulis pilih maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI?

2. Apa saja faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkhusus dalam hal internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pijakan ataupun rujukan bagi peneliti yang mengadakan penelitian pada masalah yang bersangkutan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginterinternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa kedalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi guru, dapat membantu guru dalam pembentukan karakter bangsa peserta didik. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dalam membentuk karakter peserta didik agar menghasilkan peserta didik yang tak hanya berwawasan luas tapi juga mempunyai karakter nasionalisme.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan terhadap internalisasi nilai-nilai karakter siswa.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari sub antara lain:

Bab I Pendahuluan, bab ini memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini merupakan landasan yang digunakan dalam penyusunan penelitian yang berkaitan dengan kajian tentang



internalisasi, karakter, dan pendidikan agama islam, penelitian relevan, dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, bab ini yang berisikan jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah bab yang membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi Deskripsi Wilayah Penelitian, Penyajian Data Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V merupakan Penutup, bab ini berisikan tentang Kesimpulan Hasil Penelitian dan Saran-saran Penulisan terhadap Hasil Penelitian.

Daftar Pustaka

Lampiran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Internalisasi

###### a. Pengertian Internalisasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya. Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>13</sup>

Internalisasi nilai dalam karya Rahmat Mulyana didefinisikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.<sup>14</sup> Ada pula yang menyatakan bahwasanya internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Selanjutnya proses tersebut tercipta dari adanya pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu terciptanya suasana lingkungan dan interaksi belajar

---

<sup>13</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 256.

<sup>14</sup>Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>15</sup>

Internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.<sup>16</sup>

Internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya. Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

---

<sup>15</sup>Izzatin, Mafruhah. "Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Disekolah Menengah Atas," (Tesis Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 18.

<sup>16</sup>K. Kalidjernih, F. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. (Bandung: Widya Aksara 2010), h.71.

## **b. Tahapan Internalisasi**

Proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- 1) Tahapan Transformasi Nilai, Pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.
- 2) Tahapan Transaksi Nilai Yaitu cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.
- 3) Tahapan Transinternalisasi Nilai Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik. Proses internalisasi adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina keperibadian peserta didik, maka tahapan dalam proses

---

<sup>17</sup>Muhammad Munif, "Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa" *Jurnal Eduregia* Vol. 01 No. 01 (Juni 2017), h. 4.

internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai secara teori dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: tahapan pertama disebut dengan transformasi, pada tahapan ini nilai dilakukan dengan cara penyampaian materi fisik melalui pengajaran dikelas, ceramah-ceramah singkat agar para siswa mengetahui nilai-nilai yang pro dan yang kontra dengan ajaran agama islam dan nilai budaya yang luhur. Tahapan ini dapat juga disebut dengan proses pemahaman atau menumbuhkan tingkat afektif peserta didik mengenai nilai-nilai karakter bangsa.

Tahapan kedua disebut transaksi, yaitu internalisasi nilai dilakukan dengan komunikasi timbal balik yakni informasi nilai yang didapat dan dipahami peserta didik melalui contoh amalan yang dilakukan guru, sehingga para peserta didik juga merespon nilai yang sama. Dengan kata lain tahapan ini adalah fase penghayatan yang bermuara pada peningkatan kognitif peserta didik mengenai nilai-nilai karakter bangsa.

Tahapan ketiga adalah transinternalisasi yakni pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Adapun langkah-langkah mengajarkan nilai-nilai dalam

membangun pendidikan karakter menurut Thomas Lickona terdapat tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral) ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter disekolah.

## 2 Nilai

### a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa latin disebut “*velere*”, atau bahasa Prancis Kuno “*valoir*”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>18</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>19</sup> Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi, dan mengarahkan pandangan hidup. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam

---

<sup>18</sup>Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 56.

<sup>19</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 783.

ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.

Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.

#### **b. Fungsi Nilai**

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

---

<sup>20</sup>Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 58.

- 4) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- 5) Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Dengan mengetahui sumber, fungsi dan sarana dan prasarana menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada seorang pribadi dan juga cara-cara yang kiranya dapat direncanakan untuk mengubah nilai yang kurang baik kearah nilai yang baik. Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.<sup>30</sup>



### c. Macam-macam Nilai

Nilai dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- 1) Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dikelompokkan menjadi: “nilai biologis, nilai keamanan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri.”
- 2) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni:
  - a) Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, psikomotor.
  - b) Nilai yang bersifat dinamis seperti motivasi berprestasi, motivasi *berafiliasi*, motivasi berkuasa.
  - c) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat nilai *Ilāhiyah (ubudiyah dan muamalah)*, dan nilai *insāniyah*. Nilai *Ilāhiyah* adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah SWT), sedangkan nilai *insāniyah* nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.

## 2. Karakter Bangsa

### a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku

jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat dikaitkan dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>21</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak,”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Kamus besar bahasa indonesia, belum memasukkan kata karakter, yang ada adalah kata ‘watak’ yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku, budi pekerti dan tabiat. Sebagian menyebut karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lain menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata

---

<sup>21</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12

perilaku psikisnya yang menjadinya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>22</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Ahmad Amin menjadikan kehendak (niat) sebagai awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku. Fatchul Mu'in dalam bukunya Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik menjelaskan ciri-ciri karakter, yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi, karakter berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

---

<sup>22</sup>Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*, h. 8

<sup>23</sup>Samrin. “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai),” *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1, (Januari-Juni 2016), h. 123.

- 2) Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci.
- 3) Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa.
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others thinks about you*). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya.
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain.<sup>24</sup>

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter.

---

<sup>24</sup>Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," h. 124

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Artinya, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan.<sup>25</sup>

Karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jika demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.

---

<sup>25</sup>Samrin. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," h. 124

## b. Karakter Bangsa

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak dini. Menurut Kartadina karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awrennes*) dan kecerdasan kultural (*cutural intelligence*) setiap warga negara.<sup>26</sup> Pada kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Psikolog Frank Pittman mengamati bahwa kestabilan hidup kita bergantung pada karakter. Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama. Munculnya perilaku korups dikalangan elite birokrasi dan elite politik, perilaku anarkis para *Supporter* sepak bola seperti bonek di Surabaya, atau Jakmania di Jakarta, serta perilaku anak

---

<sup>26</sup>Sunaryo Kartadinata, "Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa," *Makalah fakultas ilmu pendidikan* (Bandung 2010): h. 1

muda dijalan raya, mengindikasikan bahwa karakter bangsa ini sedang merosot. Bahkan para ahli juga menyoroti budaya bangsa ini sebagai budaya yang buruk, seperti hipokrit/munafik (Mucthar Buchori), suka menerabas (Koentjaraningrat), suka mengamuk (Umar Kayam), dan pemalas (S. Husein Alatas). Padahal dalam kenyataannya bangsa-bangsa yang maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk seta kekayaan alam, tetapi lebih disebabkan karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Karakter kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, tanggung jawab, dan toleransi terhadap perbedaan merupakan karakter yang dimiliki oleh negara-negara yang maju.<sup>27</sup> Oleh karena itu, munculnya kesadaran penguatan pendidikan karakter menjadi penegasan kembali dari apa yang telah sidaradi oleh para pendiri bangsa (*Foundinng Fathers*). Sejak awal para pendiri negara sudah menyadari betapa pentingnya pembangunan karakter bangsa, sebab tanpa karakter yang baik, apa yag dicita-citakan dalam pendirian negara ini tidak akan berhasil.

Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter. Mengenai hal ini secara konstitunasional sesungguhnya sudah tercermin dari misi

---

<sup>27</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 6.

pembangunan nasional yang memosisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yaitu “... terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang, dinamis, dan berorientasi ipteks.”<sup>28</sup>

Mengutip pendapat Garbarino & Brofenbrenner, jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa ini harus memiliki aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara aturan dalam berlalu lintas, dan aturan sosial lainnya. Jika tidak hidup ini akan semrawut karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Dari pengertian tersebut, jelaslah sudah bahwa misi dari pendidikan utuh adalah membuat manusia menjadi manusia. Artinya pendidikan itu harus mengarahkan seseorang individu yang memiliki karakter positif dengan ciri insan yang sadar diri dan sadar lingkungannya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 7

<sup>29</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 8



Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>30</sup>

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut ialah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

---

<sup>30</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), h. 33.

<sup>31</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 74.

- 2) Jujur : Perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya etnis, orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada ketentuan dan aturan.
- 5) Kerja keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif : Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu : Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

- 10) Semangat kebangsaan : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.<sup>32</sup>
- 11) Cinta tanah air : Cara berfikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial ekonomi, budaya, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berharga bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikasi : Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

---

<sup>32</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 75

18) Tanggung jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, tuhan yang maha esa, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan negara.<sup>33</sup>

Pada dasarnya peserta didik harus mempunyai 18 nilai karakter yang telah disebutkan di atas dan diharapkan untuk bisa mengamalkan karakter tersebut kedalam kehidupan sehari-hari sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter religius dan nasionalisme.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih detail yaitu terkhusus tentang karakter bangsa sesuai dengan judul yang peneliti ambil, karakter bangsa yang meliputi beberapa karakter yaitu toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan cinta damai yaitu sebagai berikut:

#### 1) Toleransi

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa inggris "*tolerance*" yang berarti membiarkan. Dalam bahasa indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan membiarkan. Dalam bahasa arab kata toleransi tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada, badawi mngatakan tasamuh toleransi adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikann pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat

---

<sup>33</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 76

dengannya. Menurut Tilman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk faktor perdamaian.<sup>34</sup>

Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus diajukan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut :

- a) memberi kebebasan dan kemerdekaan
- b) mengakui hak setiap orang
- c) menghormati keyakinan orang lain
- d) saling mengerti

## 2) Demokratis

Secara etimologis, demokrasi terdiri dari dua kata Yunani, yaitu *demos*, yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat, dan *cratein* atau

---

<sup>34</sup>H Bahari, 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), h. 51

cratos, yang berarti “kekuasaan” atau “kedaulatan”. Jadi demokrasi memiliki arti kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat, maksudnya yaitu kekuasaan sepenuhnya berada ditangan rakyat. Menurut suparyanto demokrasi adalah bentuk atau mekanisme sistem pemerintahan suatu negara sebagai upaya mewujudkan kedaulatan rakyat atas negara untuk dijalankan oleh pemerintah negara tersebut. Rakyat memiliki kedudukan tertinggi dalam pemerintahan untuk mengatur dan membuat Undang-Undang demi kesejahteraan masyarakat melalui wakil-wakil rakyat.<sup>35</sup>

Mustari menjelaskan demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Sebagai warga negara yang hidup di negara demokrasi. Menanamkan sikap demokratis dapat dimulai dari lingkungan sekolah, karena sekolah merupakan tempat untuk mengenyam pendidikan sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang memiliki jiwa Pancasila. Peserta didik memiliki kepribadian dan perilaku yang berbeda-beda. Kepribadian yang mereka miliki belum tentu sesuai dengan nilai demokratis. Oleh sebab itu, untuk mencapai individu yang demokratis, perlu ditanamkan nilai demokratis sejak dii disemua lingkungan, salah satunya dapat dilakukan di lingkungan sekolah. nilai-nilai demokrasi diantaranya yakni berkomunikasi, berdiskusi,

---

<sup>35</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2011), h. 166

membentuk kesepakatan bersama, dan menyelesaikan segala permasalahan dengan kepala dingin dengan jalan damai dan tertib.<sup>36</sup>

Indikator keberhasilan kelas dalam pengembangan pendidikan karakter demokratis yaitu :

- a) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
- b) sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis
- c) mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
- d) mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan intraktif

### 3) Semangat kebangsaan

Daryanto dan Darmiatun menjelaskan bahwa semangat kebangsaan adalah cara pikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Suyadi juga mendefinisikan bahwa semangat kebangsaan atau nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, semangat kebangsaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok dalam melindungi dan menjaga bangsanya dan mementingkan kepentingan bangsanya di atas kepentingan sendiri atau kelompok. Semangat kebangsaan mampu melatih peserta didik untuk semangat

---

<sup>36</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter*, h. 167

<sup>37</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media 2013), h. 138.

dalam belajar sehingga mampu menjadi penerus bangsa yang berpendidikan serta berkarakter baik.

Indikator sikap semangat kebangsaan sebagai wujud karakter bangsa dapat dilihat dari beberapa indikator semangat kebangsaan. Berikut ini adalah indikator sikap semangat kebangsaan yang tertulis dalam kemendiknas:

**Tabel 2.1**

**Indikator Semangat Kebangsaan Kemdiknas**

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Semangat kebangsaan	Melakukan upacara rutin sekolah	Bekerja sama dengan tema sekelas yang berbeda suku, etnis. Status sosial
	Melakukan upacara hari-hari besar nasional	
	Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional	
	Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah	Mendiskusikan hari-hari besar nasional
	Mengikuti lomba pada hari besar nasional	

Indikator-indikator yang akan dikembangkan dalam pembuatan butir-butir pernyataan pada skala sikap semangat kebangsaan, sebagai tolak ukur guru. Indikator di atas juga dikaitkan dengan materi memahami keputusan bersama atau musyawarah.

4) Cinta tanah air

Menurut Suyadi cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya,



sehingga tidak akan tergiur dengan tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah suatu perasaan yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.<sup>38</sup>

Cinta tanah air adalah suatu kasih sayang dan suatu rasa cinta terhadap tempat kelahiran atau tanah airnya. Secara lebih kongkrit makna Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Rasa cinta tanah air biasanya telah mendarah daging dalam suatu individu atau sekelompok orang, cinta tanah air bias dikatakan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa, lingkungan fisik, lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Kurangnya pemahaman siswa tentang sejarah perjuangan bangsa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap cinta tanah air. Hal ini dapat dilihat dari materi yang disampaikan oleh guru khususnya dalam pembelajaran terlalu sempit serta penyampaian guru yang hanya menekankan pada hasil belajar saja. Sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang diberikan pemahaman tentang sejarah perjuangan bangsa yang lambat laun akan mempengaruhi lunturnya rasa cinta tanah

---

<sup>38</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), h. 9.

air siswa. Salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah air melalui proses pendidikan di sekolah, akan tetapi bukan hanya sekedar materi mata pelajaran saja atau yang hanya di arahkan pada akademik pelajaran yang mengacu pada kurikulum pemerintah, upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air juga dapat dilakukan melalui lagu-lagu nasional dan lagu daerah yang ada di Indonesia.

Sejarah perjuangan bangsa mengandung nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur bangsa perlu terus dipelihara dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila. Memperkokoh, meningkatkan wawasan kebangsaan dan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa menjadi penggerak masyarakat untuk maju dan mandiri serta penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa. Sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam hal ini, karena sekolah lah yang sangat berperan dalam membentuk karakteristik pribadi generasi muda yang baik, terdidik, mencintai bangsanya sendiri dan berbudi pekerti yang baik.

##### 5) Cinta damai

Cinta dalam kamus bahasa indonesia dijelaskan dengan arti perasaan suka dan senang terhadap sesuatu. Sedangkan damai berarti tidak ada peperangan atau kerusuhan. Sehingga cinta damai berarti suka dan senang dengan keadaan tanpa peperangan atau kerusuhan.

Sedangkan dalam pedoman pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.<sup>39</sup>

Karakter cinta damai termasuk dalam budaya perdamaian yang merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan kekerasan dan hormat kepada hak asasi manusia serta kebebasan pemahaman, toleransi dan solidaritas, saling berbagi dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi serta ada kesempatan berbagi kaum wanita.<sup>40</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter cinta damai adalah karakter seseorang yang senang dengan ketidak-adanya peperangan atau kerusuhan. Karakter cinta damai dapat ditunjukkan dengan adanya kebebasan atas hak asasi manusia, toleransi antar sesama manusia, saling berbagi dan memberikan kesempatan kepada kaum wanita untuk ikut merasakan hak seperti kaum pria.

Indikator karakter cinta damai adapun indikator keberhasilan pendidikan karakter cinta damai yaitu terciptanya suasana sekolah atau kelas yang damai, membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan, pembelajaran yang tidak bias gender, dan kekerabatan di

---

<sup>39</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 100.

<sup>40</sup>M Nurul Saleh, *Peach Education Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Yoyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 39.

sekolah atau kelas yang dipenuhi kasih sayang.<sup>41</sup> Indikator tersebut juga dikembangkan berdasarkan jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah dan atas. Penanaman karakter cinta damai perlu dimulai sedini mungkin, karena dengan karakter cinta damai yang baik peserta didik tidak akan mudah melakukan tindakan sosial yang negatif dan akan mudah memaafkan kesalahan orang lain, hal ini membuat peserta didik lebih menghargai orang lain.

### 3 Ragam Metode Internalisasi Nilai-nilai Karakter

Proses internalisasi karakter disuatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori ragam metode internalisasi nilai-nilai karakter yaitu sebagai berikut:<sup>42</sup>

#### 1) Metode Hiwar atau percakapan

Metode *Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

---

<sup>41</sup>M Nurul Saleh, *Peach Education Kajian Sejarah, Konsep Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, h. 40

<sup>42</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep Dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta 2017), h. 88

## 2) Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus ibn manzur, kisah berasal dari kata qashsha-yaqushshu-qishshatan, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.<sup>43</sup>

## 3) Metode *Amsal* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Menurut Ahmad Tafsir cara penggunaan metode *amsal* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.<sup>44</sup>

## 4) Metode *Uswah* Atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (teutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

---

<sup>43</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, h. 89

<sup>44</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, h. 90

Guru atau pendidik adalah seorang yang menjadi antutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Selain kegiatan rutin ada juga kegiatan spontan, yakni kegiatan insidental yang dilakukan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.<sup>45</sup>

#### 5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengamalan. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang damalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan, pembiasaan menenpatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, h. 93

<sup>46</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, h. 93

#### 6) Metode *Ibrah* Dan *Mau'idah*

Menurut an-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna, *ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhoh* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

#### 7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji Dan Ancaman)

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.<sup>47</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seseorang, dan "again" diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya

---

<sup>47</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, h. 96

kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>48</sup>

Islam memiliki sekurang-kurangnya tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi

---

<sup>48</sup>Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), h.1.



manusia bertakwa kepada Allah. Sedangkan menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.

Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>49</sup>

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

---

<sup>49</sup>Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.3.

## b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

### 1) Dasar Religius

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam Al- Qur`an dan Hadist Nabi. Sebagaimana firmant Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq Ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>50</sup>

### 2) Dasar Yuridis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia yang secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan untuk melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

#### a) Dasar idiil

Dasar idiil adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI Al-‘ALIIY, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 479.

pelaksanaan sila-sila yang lain. keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain.

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>51</sup>

Secara umum dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan si pendidik, atau orang yang bertanggung jawab untuk (membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, dan memelihara) mamajukan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

#### b) Dasar Struktural

Dasar struktural yakni yang termaktub dalam UUD 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

---

<sup>51</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara 2003), h. 3.

Dari UUD 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.

### 3) Dasar Operasional

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

#### **c. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama islam yaitu untuk mewujudkan individu yang menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Pendidikan agama islam menjadi sarana dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. hal ini di anggap efektif karena islam mengajarkan tentang banyak hal termasuk kepada karakter. Dengan melihat bagaimana proses belajar mengajar tentang kepercayaan dan cara hidup orang atau masyarakat islam terutama akhlaknya.

Pada proses perencanaan seperti dilihat dari bagaimana pendidik menyiapkan bahan ajar sebelum adanya proses pembelajaran dengan menggunakan media dan metode yang telah dirancang sedemikian rupa. Pada saat proses pembelajaran pendidik dan peserta didik ikut berperan aktif dengan menanamkan nilai-nilai karakter kedalam mata pelajaran pendidikan agama islam. sehingga akan diperoleh hasil melalui kegiatan evaluasi. Yang mana evaluasi dalam mata pelajaran agama islam terorganisasikan dalam sistem yang tersusun dari: “subyek (pelaku) pendidikann pengajaran yaitu guru dan murid, tujuan, materi, alat, dan metode, evaluasi”.<sup>52</sup>

Dengan demikian penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada mata pelajaran pendidikan agama islam pada kelas IX dalam materi “Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan” pada materi ini terdapat beberapa nilai karakter bangsa yaitu cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

---

<sup>52</sup>Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), h.147.

dan toleransi. Hal ini bisa berjalan sesuai harapan sehingga tercapainya tujuan dari pendidikan agama islam yaitu mewujudkan insan kamil.

## **B. Penelitian Relevan**

Kajian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

- 1 Suhardi Suhardoyo, Skripsi 2018. Berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Sunan Kalijogo Malang*". Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, dan penelitian sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, faktor penghambat, faktor pendukung, solusi, dan implikasi dari upaya nilai-nilai PAI dalam mengembangkan kecerdasan

spiritual. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti ialah untuk mengetahui proses, faktor pendukung dan penghambat dan solusi dalam internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI. Perbedaan letak penelitian penelitian ini terletak di Di Mts Sunan Kalijogo Malang dan penelitian yang akan lakukan oleh peneliti yaitu di SMPN 13 Kota Bengkulu.<sup>53</sup>

- 2 Novia Juwita, Skripsi 2015. Berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di Smpn 16 Kota Bengkulu*".

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan kajiannya sama-sama membahas tentang internalisasi nilai-nilai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Di SMPN 16 Kota Bengkulu sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui proses, faktor pendukung dan penghambat dan solusi dalam internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI. Dan letak penelitian ini yaitu di Di SMPN 16 Kota Bengkulu sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di SMPN 13 Kota Bengkulu.<sup>54</sup>

- 3 Priliansyah Ma'ruf Nur, Skripsi 2017. Berjudul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis)*

---

<sup>53</sup>Suhardi Suhardoyo, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Sunan Kalijogo Malang)," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

<sup>54</sup>Novia Juwita. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di Smpn 16 Kota Bengkulu," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu, 2019)

*Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan melalui ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI. Dan letak penelitian ini yaitu di SMA Negeri 1 Banjarnegara sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di SMPN 13 Kota Bengkulu.<sup>55</sup>

- 4 Fathur Rozi, Skripsi 2019. Berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di Smk Negeri 51 Jakarta*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada kajiannya juga sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai

---

<sup>55</sup>Priliansyah Ma’ruf Nur, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2017)



karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI. Dan letak penelitian ini yaitu di Smk Negeri 51 Jakarta sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di SMPN 13 Kota Bengkulu<sup>56</sup>

- 5 Mukinun Amin, Skripsi 2015. Berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Sekolah Di Sma Gondangwetan Kab. Pasuruan*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada kajiannya juga sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui Internalisasi Nilai-nilai pendidikan agama islam melalui budaya religius sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI. Dan letak penelitian ini yaitu di Smp Negeri 4 Sungai Raya sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di SMPN 13 Kota Bengkulu.<sup>57</sup>

Pada penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang proses internalisasi nilai karakter pada peserta didik, dengan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter baik, yang membedakannya ialah pada proses internalisasinya. Maka dari itu penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih mengkhususkan pada pembahasan

---

<sup>56</sup>Fathur Rozi, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di Smk Negeri 51 Jakarta,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

<sup>57</sup>Makinun, Amin, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Sekolah Di Sma Gondangwetan Kab. Pasuruan,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

mengenai internalisasi nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik jadi dalam proposal skripsi ini akan diuraikan lebih rinci mengenai internalisasi nilai-nilai karakter bangsa yang meliputi pengertian internalisasi, pendidikan Karakter Dan Pendidikan Agama Islam.

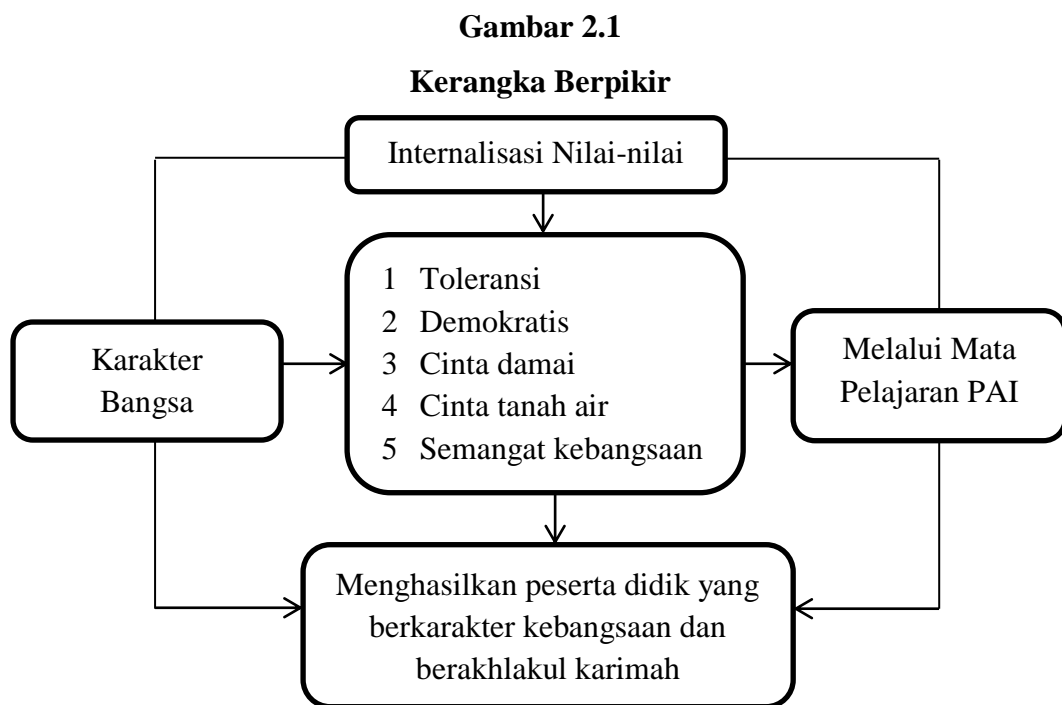
### **C. Kerangka Berfikir**

Dewasa ini pendidikan dianggap menjadi hal yang penting, dengan kata lain pendidikan sudah menjadi kebutuhan kedua setelah kebutuhan pokok. Sekolah menjadi wadah ilmu pengetahuan, selain itu juga dapat membentuk karakter peserta didik. maka akan terciptalah peserta didik yang berwawasan luas dan berkarakter. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai karakter bangsa yang diberikan melalui mata pelajaran PAI, maka akan menjadi solusi sebagai pembentukan karakter bangsa serta dapat memperkuat rasa nasionalisme pada setiap diri peserta didik.

Internalisasi merupakan sebuah proses penanaman nilai ke dalam diri peserta didik, karakter menjadi hal yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Pendidikan agama islam menjadi sarana bagi guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter bangsa yang meliputi toleransi, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Sehingga dari mata pelajaran PAI dapat Menghasilkan peserta didik yang berkarakter kebangsaan dan berakhlakul karimah. Dan diharapkan, melalui hal tersebut usaha guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa bisa tercapai, begitu pula dengan peserta didik agar dapat memiliki dan menginternalisasikan nilai kerakter

bangsa kedalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan kajian-kajian teori, guna menambah pemahaman penelitian ini maka peneliti akan menggambarkan kerangka berfikir dalam bentuk skema sebagai berikut:



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *field reseach* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga pendidikan formal maupun non formal. Jenis penelitian lapangan antara lain penelitian kualitatif, penelitian studi kasus, penelitian kuantitatif, eksperimen, penelitian tindakan kelas, penelitian histori dan penelitian kebijakan.<sup>58</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang sering disebut metode naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.<sup>59</sup> Data ini dikumpulkan dengan sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI Pada Kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu.

---

<sup>58</sup>Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu, 2015), *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 14.

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabetha, 2012), h. 15.

## B. Setting Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 13 Kota Bengkulu yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Kota Bengkulu. SMPN 13 ini terletak di Jl. Soekarno-Hatta Anggut Atas Kota Bengkulu.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret s/d 26 April 2021.

## C. Subyek dan Informan

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan subjek penelitian. Ada yang mengistilahkannya dengan informan karena informan memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan tidak diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut.<sup>60</sup> Informan merupakan orang yang akan dimintai keterangan mengenai objek penelitian dan mengetahui serta memahami masalah yang akan diteliti.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan teknik *snowball*, yaitu teknik bola salju dimana peneliti mengetahui salah satu informan kemudian informan tersebut yang menyebutkan siapa yang menjadi informan selanjutnya.

---

<sup>60</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 88.

<sup>61</sup>Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana), h. 69.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah peserta didik SMPN 13 Kota Bengkulu. Dan yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari Kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, Guru yang mengajar di SMP 13 Kota Bengkulu, Siswa kelas IX yang mengikuti pembelajaran PAI di SMPN 13 Kota Bengkulu. Berikut data informan penelitian:

**Tabel 3.1**  
**Data Informan Penelitian**

No	Nama	Jabatan
1	Tarmizi, M. Pd	Kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu
2	Reni Elfira S. Ag	Guru PAI SMPN 13 Kota Bengkulu
3	Citra Hersandra Mariantika	Siswa SMPN 13 Kota Bengkulu
4	Habib Hanafi	Siswa SMPN 13 Kota Bengkulu
5	Helena Audia Tampubolon	Siswa SMPN 13 Kota Bengkulu
6	Rizky Firmansyah	Siswa SMPN 13 Kota Bengkulu
7	Vadila Rizky Yuliani	Siswa SMPN 13 Kota Bengkulu

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>62</sup>

##### **1. Observasi**

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses

---

<sup>62</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadia Grup, 2016), h. 76.

kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>63</sup>

## 2. Wawancara

Dalam buku Djam'an Satori, menurut Sudjana wawancara adalah proses pengambilan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penyanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.<sup>64</sup>

Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, interviuw dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas.<sup>65</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 87

<sup>64</sup>Djam'an Satori dan Aan Komaroiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 130

<sup>65</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 131.

<sup>66</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 84.

**Tabel 3.2**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No	Sub Bahasan	Aspek	Sub Aspek	Pertanyaan
1.	Internalisasi nilai-nilai di SMPN 13 Kota Bengkulu	Tahapan Internalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Transformasi nilai</li> <li>- Transaksi nilai</li> <li>- Transinternalisasi nilai</li> </ul>	1 Bagaimana cara guru dalam menginternalisasi nilai kepada peserta didik di smpn 13 kota bengkulu? 2 Apa yang dilakukan guru agar peserta didik mampu memahami materi yang guru berikan? 3 Bagaimana cara guru dalam menilai perubahan karakter peserta didik ?
2.	Karakter Bangsa	Karakter Bangsa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Toleransi</li> <li>- Demokratis</li> <li>- Cinta Damai,</li> <li>- Semangat Kebangsaan</li> <li>- Cinta Tanah Air</li> </ul>	1 apakah 18 karakter menurut kemendikbud sudah diterapkan melalui pelajaran pendidikan agama islam? 2 bagaimana cara guru dalam menginternalisasikan karakter tersebut kedalam pembelajaran pendidikan agama islam ? 3 apakah ke 5 karakter tersebut telah di internalisasikan kedalam mata pelajaran PAI ?
		Strategi penanaman karakter	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode Hiwar/ percakapan</li> <li>- Metode Qishah/ Cerita</li> <li>- Metode Amsal/ perumpamaan</li> <li>- Metode Uswah/ keteladanan</li> <li>- Metode Pembiasaan</li> <li>- Metode Ibrah atau Mauidah</li> <li>- Metode Targhib dan Tarhib</li> </ul>	1 Apa saja faktor penghambat yang dihadapi guru dalam internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pai ? 2 Sejauh mana dukungan pihak sekolah terhadap program pembelajaran yang guru kerjakan ?
3.	Mata pelajaran PAI		Dasar pendidikan agama islam	1 Bagaimana guru menyampaikan sebuah materi dan mengaitkannya dengan karakter bangsa ?
			Tujuan pendidikan agama islam	2 Mengapa mata pelajaran PAI menjadi sasaran dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter bangsa ?



### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.<sup>67</sup>

### E. Teknik Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, analisis keabsahan data dilakukan dalam beberapa langkah yaitu:

#### 1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.<sup>68</sup>

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

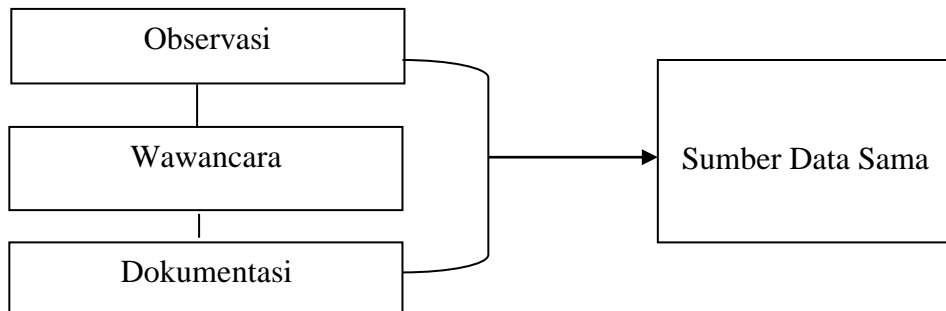
---

<sup>67</sup>Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 90

<sup>68</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 143

Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.<sup>69</sup>

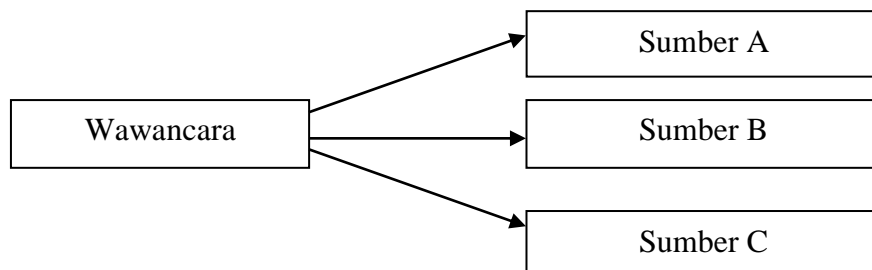
**Gambar 3.1**  
**Triangulasi Teknik**



### 3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>70</sup>

**Gambar 3.2**  
**Triangulasi Sumber**



<sup>69</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 144

<sup>70</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 328.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.<sup>71</sup>

### **1. Pengumpulan Data**

Merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrumen yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **2. Reduksi Data**

Merupakan menunjukkan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan. Reduksi data bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memferivikasi kesimpulan akhir.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 145.

<sup>72</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 29.

### 3. Display Data

Merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan. Biasanya bentuk display atau penampilan data kualitatif menggunakan teks narasi. Sebagaimana reduksi data, kreasi penggunaan display juga bukan merupakan suatu yang terpisah dari analisis, akan tetapi bagian dari analisis.<sup>73</sup>

### 4. Verifikasi dan Menarik Kesimpulan

Merupakan aktivitas analisis, dimana pada awal pengumpulan data, seorang analisis mulai memutuskan apakah sesuatu bermakna, atau tidak mempunyai peraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proposisi.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, h. 131

<sup>74</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, h. 133

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Sejarah SMP Negeri 13 Kota Bengkulu**

SMPN 13 Kota Bengkulu adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama yang terletak di tengah Kota yaitu tepat di jalan Seokarno-Hatta Kelurahan Anggut Atas Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. Posisi letaknya sangat strategis yaitu terletak di kawasan bersejarah yaitu dekat dengan kediaman Bung Karno waktu di asingkan di Kota Bengkulu, dan lingkungan industri rumahan (Batik Kain Basurek dan Makan Khas Daerah Bengkulu).<sup>75</sup> Menurut informasi dari informan Trz selaku kepala sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu ia menyatakan bahwa, SMPN 13 Kota Bengkulu sudah lama berdiri dari tahun 1986. Pada saat itu sekolah ini banyak melakukan perubahan baik dari pembangunan maupun dari jenjang pendidikan yang awalnya adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palawa (SMA Palaw). Kemudian tahun 1981 berganti nama menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 (SMAN 1). Pada tahun 1986 berganti lagi namanya menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 (SMP N 12), dan akhirnya pada tahun 1996-1997 sekolah diganti lagi menjadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 (SMP N 13) sampai sekarang.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Dokumen Profil Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu 2021

<sup>76</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021

SMP Negeri 13 ini sudah beberapa kali ganti pemimpin di mulai dari ibu Machdalia dari tahun 1986-1994. Pada tahun periode 1994-1999 dipimpin oleh Tugiono. Kemudian pada tahun 1999-2000 dipimpin oleh Syafuddin lalu dilanjutkan oleh Istarani tahun 2000-2003. Pada tahun 2003-2005 digantikan oleh Syahrizar. Pada tahun 2005-2009 SMPN 13 dibawah kepemimpinan Suherman dilanjut tahun 2009-2013 dipimpin oleh Supriatno untuk periode 2013-2020 dipimpin Hafnayet dan sekarang di pimpin oleh Tarmizi.<sup>77</sup>

Kondisi SMP Negeri 13 sekarang ditinjau dari sarana prasarana sudah cukup bagus dari 12 ruang belajar sekarang sudah menjadi 16 ruang belajar. Dan perlu diketahui juga sekarang sudah ada Mushollah yang merupakan hasil swadaya masyarakat sekolah. ditinjau dari segi akademik SMP N 13 tidak tertinggal dari sekolah-sekolah yang lain. Prestasi yang telah diraih SMP N 13 sudah banyak baik prestasi akademik maupun non akademik hal ini terlihat dari banyaknya piala yang dipajang.<sup>78</sup>

## 2. Visi Dan Misi Sekolah SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

Menurut informasi dari informan Trz selaku kepala sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu terungkap visi yang mendasari sekolah ini adalah:<sup>79</sup>

*“Terwujudnya generasi unggul yang berkarakter, terampil, berprestasi dilandasi ketaqwaan dan peduli terhadap lingkungan”.*

---

<sup>77</sup>Dokumen Profil Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu 2021

<sup>78</sup>Dokumen Profil Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu 2021

<sup>79</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021

Untuk mewujudkan visi SMPN 13 Kota Bengkulu tersebut diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang disusun berdasarkan visi diatas adalah:<sup>80</sup>

- 1) Menumbuhkan pemahaman terhadap ajaran agama, sehingga menjadi sumber kearifan dalam tindakan.
- 2) Memberikan keteladanan etika dan moral agar siswa bertingkah laku sesuai dengan norma ajaran agama yang dianut.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal melalui kegiatan intra dan ekstra kulikuler.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah dalam kegiatan dan kebutuhan pengembangan potensi sekolah.
- 5) Memotivasi warga sekolah untuk mengenal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 6) Memotivasi warga sekolah untuk mengenal kearifan lokal.
- 7) Menciptakan suasana kompetitif yang sehat pada seluruh warga sekolah.
- 8) Meningkatkan mutu proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.
- 9) Membentuk warga sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan yang sehat.

---

<sup>80</sup>Dokumen Profil Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu 2021

### 3. Profil Sekolah

SMP Negeri 13 Kota Bengkulu yang terletak di Jl. Soekarno-Hatta Anggutt Atas Kota Bengkulu, menjadi sekolah tertua karena sudah berdiri dari tahun 4 April 1986. SMP Negeri 13 Kota Bengkulu sekarang berada dibawah pimpinan kepala sekolah yaitu Tarmizi.

SMP Negeri 13 Kota Bengkulu berdiri di atas tanah dari pemerintah karena merupakan sekolah negeri, memiliki bangunan yang kokoh dan luas dengan dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar. Dengan lingkungan yang bersih menjadikan peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu juga terdapat fasilitas internet yang bisa diakses bebas oleh siswa yang dapat membantu mempercepat mencari informasi. Sarana dan prasarana itulah yang menjadikan SMP Negeri 13 Kota Bengkulu mampu meningkatkan etos kerja yang lebih peduli terhadap perkembangan siswa.

Selain itu, guru sangat diperlukan demi berlangsungnya pelaksanaan pendidikan, guru menjadi fasilitator pembelajaran. SMP Negeri 13 Kota Bengkulu mempunyai guru-guru yang berkompeten di bidangnya agar dapat memberikan pelayanan yang baik bagi peserta didik. jumlah seluruh guru adalah 38 orang dengan rincian guru tetap 29 orang, guru tidak tetap 3 orang, Staf Tata Usaha PNS 3 orang dan Staf Tata Usaha Tidak Tetap 3 orang.



## 4. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana Prasarana

## a. Keadaan Guru

Tabel 4.1  
Profil Tenaga Pengajar SMPN 13 Kota Bengkulu

No	Jumlah guru/Staf	Bagi SMP Negeri	Bagi SMP Swasta	Keterangan
1	Guru Tetap	29 orang	-	
2	Guru Tidak Tetap	3 orang	-	
3	Guru PNS diperkerjakan (DPK)	-	-	
4	Staf Tata Usaha PNS	3	-	
5	Staf Tata Usaha Tidak Tetap	3		
6	Petugas UKS	1		
7	Satpam , Kebersihan , penjaga sekolah	3		

Sumber data: Dokumentasi SMPN 13 Kota Bengkulu 2021

## b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2  
Keadaan Siswa SMPN 13 Kota Bengkulu 2021/2022

Kelas	Program	Jumlah		Siswa			Ket
		Kelas	Rb	Lk	Pr	Jml	
VII		6	168	84	84	168	
VIII		5	155	93	62	155	
IX		5	160	68	92	160	
Jumlah		16	483	245	238	483	

Sumber data: Dokumentasi SMPN 13 Kota Bengkulu 2021

## c. Keadaan Sarana Prasarana

Tabel 4.3  
Keadaan Sarana Prasarana SMPN 13 Kota Bengkulu

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keterangan/Kondisi
1	Ruang Kelas	15	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4	Ruang BP	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Labor/Lab IPA	1	Baik

*Sumber data: Dokumentasi SMPN 13 Kota Bengkulu 2021*

## B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI kelas IX SMPN 13 Kota Bengkulu. Dalam penelitian ini informan yang diambil sebanyak 7 orang. Keseluruhan informan yang dipilih adalah mereka yang mengetahui tentang proses belajar mengajar dan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa yang mengikuti kegiatan proses belajar mengajar:

### 1 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI

#### a. Penerapan Kurikulum Pembelajaran di SMPN 13 Kota Bengkulu

Kurikulum merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena pembelajaran akan menentukan arah

perkembangan belajar siswa. Kurikulum dijadikan sebagai salah satu acuan pendukung keberhasilan belajar mengajar.

Peneliti menggali informasi dari informan Trz selaku kepala sekolah tentang bagaimana penerapan kurikulum pembelajaran di SMPN 13 Kota Bengkulu.

“Untuk penerapan kurikulum di SMPN 13 Kota Bengkulu ini menggunakan kurikulum 2013 tetapi di karenakan adanya pandemi ini kita menyesuaikan, ada kurikulum khusus yaitu kurikulum darurat yang di sesuaikan pada setiap mata pelajaran yang ada, artinya tidak semata-mata kurikulum 2013 itu full dilaksanakan oleh sekolah. akan tetapi kita sesuaikan dengan situasi pandemi seperti ini contohnya rpp yang harus disesuaikan karna tidak mungkin bisa dilakukan seperti biasanya.”<sup>81</sup>

Pendapat senada diungkapkan oleh Re selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX, yang menyatakan:

“Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum K13 akan tetapi dengan adanya Covid ini sekolah mengikuti pemerintah yaitu dengan menggunakan kurikulum darurat, kurikulum ini tidak jauh beda hanya lebih di persingkat dan pelaksanaannya yang sedikit berbeda, biasanya tatap muka sekarang jadi online, tapi alhamdulillah sekarang sudah diperbolehkan lagi untuk melakukan pembelajaran dengan tatap muka tapi tetap dengan mematuhi protokol kesehatan.”<sup>82</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti, guru di SMPN 13 Kota Bengkulu menggunakan kurikulum 2013 akan tetapi dengan adanya wabah Covid 19 maka sekolah mengikuti program dari pemerintah dengan menggunakan kurikulum darurat. Hal ini terbukti ketika peneliti melihat langsung kurikulum yang digunakan guru PAI, kurikulum ini tak jauh berbeda dengan yang sebelumnya.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021

<sup>82</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

<sup>83</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 23 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang digunakan SMPN 13 Kota Bengkulu yaitu kurikulum 2013 akan tetapi dikarenakan adanya Covid 19 ini sekolah mengikuti kebijakan dari pemerintah yaitu menggunakan kurikulum darurat yang sebenarnya yaitu kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan situasi pandemi hal ini meliputi proses belajar mengajar yang menjadi online serta perubahan rpp, dan sekarang siswa sudah diperbolehkan melakukan belajar secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan.

b. Nilai Karakter Bangsa yang ditanamkan di Sekolah Melalui Mata Pelajaran PAI

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai karakter pendidikan yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan karakter lainnya. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, berkomunikasi/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut merupakan karakter yang ditanamkan di sekolah Melalui Mata Pelajaran PAI. Sebagaimana diungkapkan oleh Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Sekarang kurikulum 2013 yaitu kurikulum berbasis karakter, ada 18 karakter yang harus di tanamkan di sekolah yaitu sopan santun, saling menghargai, tolong menolong, toleransi, demokratis, cinta damai, cinta tanah air dan karakter lainnya. Karakter tersebut di masukkan ke melalui

silabus dan juga rpp, jadi ketika proses pembelajaran berlangsung maka secara langsung dan tidak langsung karakter tersebut di masukkan.”<sup>84</sup>

Berkaitan dengan penanaman karakter, peneliti menanyakan kepada Re yang mengungkapkan bahwa:

“Karakter yang di tanamkan ke dalam pelajaran PAI yaitu ada banyak. Karakter tersebut dimasukkan pada silabus lalu dikembangkan ke dalam rpp, di dalam rpp itu ada karakter yang ingin di capai contohnya tanggung jawab, saling menghormati, jujur, disiplin, dan demokratis. Nilai karakter tersebut disesuaikan pada setiap sub materinya. Pada sub materi tentang toleransi ini tentu ada nilai karakter bangsanya seperti demokratis, cinta damai, cinta tanah air, saling menghargai dan lain-lain.”<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, hal ini peneliti melihat langsung kurikulum yang guru gunakan dan perangkat pembelajaran seperti silabus dan rpp itu menyantumkan nilai karakter didalamnya.<sup>86</sup>

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Chm selaku siswa, berikut jawabannya:

“Kalo menurut aku kak ada karakter jujur, toleransi, cinta tanah air, cinta damai, demokratis dan masih banyak lainnya.”<sup>87</sup>

Adapun pendapat Hh selaku siswa, yang menyatakan:

“Menurut saya kak, karakter religius, cinta damai, toleransi, saling menghargai, tanggung jawab, disiplin, peduli terhadap lingkungan sekitar baik lingkungan rumah ataupun sekolah.”<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021

<sup>85</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

<sup>86</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 23 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Chm pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan Hh pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada 5 karakter yang merujuk kepada karakter bangsa diantaranya yaitu: cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan toleransi. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara lebih mendalam terhadap 5 karakter tersebut kepada informan Trz selaku kepala sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu terkait dengan karakter bangsa:

“Sama halnya dengan penanaman nilai karakter lain yaitu proses penerapan tidak jauh berbeda. Dengan cara di kembangkan melalui rpp dan langsung diterapkan pada proses pembelajaran. Karakter cinta damai, cinta tanah air, toleransi, demokratis, dan semangat kebangsaan itu sebenarnya sudah ada di dalam diri siswa akan tetapi harus tetap di gali dan di pupuk kembali agar karakter tersebut tidak pudar. Jika karakter tersebut hilang maka siswa akan kehilangan identitas dirinya sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu menyebabkan mudahnya generasi bangsa yang terpengaruh oleh budaya asing.”<sup>89</sup>

Hal senada peneliti tanyakan kepada informan Re yang mengatakan bahwa:

“Untuk penanaman karakter bangsa itu cara penanamannya sama saja dengan karakter lain, tinggal di sesuaikan saja kepada sub materinya. Dalam penanaman karakter bangsa ini membuat siswa mempunyai sifat demokratis, seperti bebas berpendapat, lalu juga ikut serta dalam perayaan hari besar kita seperti 17 an siswa ikut berpartisipasi dalam merayakannya dan menimbulkan rasa cinta tanah air di dalam diri siswa.”<sup>90</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa nilai karakter bangsa juga sama halnya dengan nilai karakter lainnya, yaitu terdapat di dalam kurikulum, silabus dan rpp. Akan tetapi nilai karakter bangsa ini harus disesuaikan dengan sub materi ajar, maka dari

---

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 29 Maret 2021

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

itu tidak semua sub materi mata pelajaran PAI terdapat nilai karakter bangsa.<sup>91</sup>

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Hat selaku siswa, berikut jawabannya:

“Karakter bangsa yaitu seperti cinta tanah air, cinta damai, toleransi, nasionalisme dan masih banyak lainnya.”<sup>92</sup>

Adapun pendapat Hh selaku siswa, yang menyatakan:

“Nilai Karakter Bangsa menurut saya kak yaitu contohnya toleransi, saling menghargai, cinta tanah air, cinta damai, demokratis dan lain-lain.”<sup>93</sup>

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana bentuk siswa yang telah menerapkan nilai karakter bangsa tersebut. Hal ini langsung dianggapi oleh Trz selaku kepala sekolah, berikut jawabannya:

“Contoh siswa yang telah menerapkan nilai karakter tersebut yaitu cinta tanah air dengan cara rajin belajar, cinta damai artinya siswa tidak membuat onar atau suka berkelahi, demokratis yaitu siswa bebas untuk berpendapat tanpa ada yang mengintimidasi, semangat kebangsaan itu juga bisa dari siswa rajin belajar agar bisa menggapai cita-citanya dan toleransi yaitu saling menghargai satu sama lain. Saya kira nilai karakter tersebut sudah dilakukan siswa dan dengan di laksanakan hal tersebut akan mewujudkan siswa yang berkarakter bangsa.”<sup>94</sup>

Kemudian hal ini diperjelas oleh Re selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX, ia mengatakan:

“Bentuk siswa yang telah menerapkan nilai-nilai karakter cinta tanah air, cinta damai dan lain sebagainya yaitu jika siswa telah menerapkan karakter cinta damai dalam dirinya, maka siswa itu akan

---

<sup>91</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 23 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Hat pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>93</sup>Hasil wawancara dengan Hh pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari senin tanggal 29 Maret 2021

menjauhi dari hal-hal yang bisa membuat percekocokan bahkan berkelahi, lalu siswa yang menerapkan nilai karakter cinta tanah air yaitu bisa dilihat dengan cara dia menghormati guru, menghargai teman dan juga giat dalam belajar, karakter toleransi nah jika siswa mempunyai karakter ini maka siswa tersebut pasti mencintai tanah air di karenakan bisa saling menghargai, nah masuk juga ke karakter cinta damai tadi karakter ini saling berkaitan satu sama lain dan karakter semangat kebangsaan itu bisa dilihat dari siswa yang di beri tugas atau pr langsung dikerjakan tanpa menunda-nunda, hal ini masuk juga ke pada semangat belajar, jika siswa mempunyai semangat belajar yang tinggi maka insyaallah apa yang dia cita-citakan akan ter capai.”<sup>95</sup>

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu peneliti melihat sikap siswa yang saling menghargai satu sama lain yaitu dengan saling menyapa baik siswa kepada guru maupun petugas sekolah seperti satpam, dan juga petugas kebersihan.<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan adanya hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter yang di tanamkan di sekolah ada 18 nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, berkomunikasi/bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. nilai karakter bangsa yang ditanamkan disekolah yaitu demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, toleransi, dan cinta tanah air. Nilai karakter tersebut di tanamkan melalui mata pelajaran pai dengan cara memasukkannya kedalam setiap sub materi yang berkaitan, seperti materi menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan di dalam materi ini terdapat nilai

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Rabu tanggal 24 Maret 2021

<sup>96</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 23 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)



karakter bangsa yaitu demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai, toleransi, dan cinta tanah air.

c. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI

Membentuk karakter bangsa pada anak itu tentu dapat dilakukan dengan instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus. Pada dasarnya siswa sudah mempunyai nilai karakter bangsa akan tetapi belum dikembangkan saja dan perlu digali lebih dalam lagi.

Berkaitan dengan internalisasi atau penanaman nilai karakter bangsa maka hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara guru dan siswa, karena guru mempunyai kewajiban yang penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa agar siswa tidak hanya mempunyai wawasan yang luas tetapi juga mempunyai karakter nasionalisme.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa semua proses internalisasi karakter bangsa yang diajarkan oleh guru, hal itu akan mendapat sedikit halangan dan rintangan atau kesulitan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh sebelumnya. Untuk menjelaskan seperti apa penerapan metode atau cara yang diberikan guru, peneliti melakukan wawancara mengenai proses internalisasi nilai karakter bangsa. Berikut jawabannya:

1) Melalui metode Hiwar atau percakapan

Percakapan yang dimaksud yaitu sebuah tanya jawab mengenai satu topik pembahasan yang diarahkan kepada satu orang

siswa yang dikendaki. Dalam hal ini metode bisa berdampak langsung kepada siswa sehingga bisa langsung terfokus kepada topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Guru-guru disini cukup kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yaitu sering sekali dilakukan adalah metode tanya jawab antar guru dan siswa, dari tanya jawab ini membuat siswa lebih dekat dengan guru.”<sup>97</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Re selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX ia mengatakan bahwa:

“Setiap guru pasti menggunakan metode tanya jawab, ibu sendiri menggunakan metode ini tujuannya agar anak itu lebih aktif, jadi tidak hanya guru yang aktif tapi siswa juga harus lebih aktif. Masalahnya kadang anak-anak cenderung malu jika disuruh bertanya, oleh karena itu guru harus berinisiatif untuk bertanya terlebih dulu kepada siswa dan siswa harus menjawab, jika siswa tersebut tidak bisa menjawab maka pertanyaan tersebut kita lempar kepada siswa yang lain.”<sup>98</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penelitian lakukan, yaitu ketika menyampaikan materi guru menggunakan beragam metode yaitu termasuk dengan proses tanya jawab, hal ini terbukti ketika peneliti ikut masuk kedalam kelas.<sup>99</sup>

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Hat selaku siswa, berikut jawabannya:

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari senin tanggal 05 April 2021

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Selasa tanggal 6 April 2021

<sup>99</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 23 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

“Iya kak ibu reni sering melakukan tanya jawab kepada kami, kemaren itu aku ditanya tentang materi toleransi yaitu tentang perbedaan agama”<sup>100</sup>

Adapun pendapat Vry selaku siswa, yang menyatakan:

“Sering kak kadang kami juga diajak diskusi tentang materi yang sedang di pelajari.”<sup>101</sup>

Hal ini senada dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat didalam kelas guru dan siswa melakukan tanya jawab, walaupun terkadang guru yang harus terus menstimulus siswa agar siswa lebih aktif di dalam kelas.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa guru menggunakan metode Hiwar atau percakapan. Adapun metode Hiwar atau percakapan yang dilakukan oleh guru di SMP N 13 Kota Bengkulu ini adalah melakukan tanya jawab antar guru dan siswa hal ini dilakukan agar siswa lebih aktif dalam belajar dikelas. Dengan adanya metode Hiwar ini siswa dan guru menjadi lebih dekat dan suasana belajar pun menjadi lebih hidup.

## 2) Metode Qishah/ cerita

Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai

---

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan Hat pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Vry pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>102</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 23 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

keteladanan dan edukasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Guru tidak bisa terlepas dari metode bercerita, apa lagi cerita erat kaitannya dengan sebuah pembentukan karakter, biasanya di dalam sebuah cerita tentu ada pelajaran yang bisa di petik, contohnya dari kisah nabi, sering sekali kita harus meniru karakter yang telah di ajarkan nabi seperti semangat berjuang, sabar dan lain sebagainya”.<sup>103</sup>

Adapun pendapat yang diungkapkan Re selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX ia mengatakan bahwa:

“Iya lewat cerita kita bisa memberikan pembelajaran yang bisa di petik dari apa yang kita ceritakan kepada anak, ataupun bisa di sebut dengan hikmah dari kejadian yang ada di cerita tersebut. Dalam bercerita guru harus memperhatikan beberapa hal seperti hubungan antara materi dan cerita yang dibawakan yang harus berkaitan satu sama lain.”<sup>104</sup>

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Habib Hanafi selaku siswa, berikut jawabannya :

“Iya kak setiap masuk ke kelas biasanya guru menyampaikan materi dengan cara ceramah, kadang juga cerita”.<sup>105</sup>

Hal senada juga diungkapkan Vry selaku siswa, ia mengatakan bahwa:

“guru sering bercerita dikelas kami kak dan cara penyampaiannya mudah kami pahami sehingga kami mudah untuk mengerti, kemaren kami belajar tentang toleransi”.<sup>106</sup>

Hasil observasi yang peneliti lakukan sejalan dengan yang guru dan siswa sampaikan dalam wawancara di atas, hal ini terbukti

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 05 April 2021

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Selasa tanggal 06 April 2021

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan Ha pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan Vry pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

saat peneliti ikut masuk mengamati kelas, guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran akan tetapi guru mengkombinasikan dengan metode lainnya seperti metode cerita ini.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa guru menggunakan metode qishah/ cerita. adapun metode metode qishah/ cerita yang dilakukan oleh guru di SMP N 13 Kota Bengkulu ini adalah sebuah proses belajar mengajar dengan bercerita ataupun sering disebut juga dengan berceramah, topik cerita yang dipilih pun harus menyesuaikan dengan materi yang akan di ajarkan hal ini terlihat ketika peneliti ikut masuk ke kelas yang peneliti pilih untuk diteliti yaitu kelas IX C, pada saat belajar memang guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi hal ini bertujuan agar penjelasan materi lebih menjabar dan lebih mudah untuk di mengerti oleh siswa.

### 3) Metode *Amtsah*/ perumpamaan

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsah* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks. Sebagaimana diungkapkan

---

<sup>107</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 23 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

oleh Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Perumpamaan itu sama saja dengan metode bercerita tadi yaitu di ajak anak untuk berpikir tentang sebuah topik lalu barulah guru tersebut menjelaskan tentang poin yang ingin disampaikan”<sup>108</sup>

Adapun pendapat Re selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX ia mengatakan bahwa:

“Jadi perumpamaan itu ya sama seperti bercerita contohnya gini, pada zaman dahulu kita berperang menggunakan bambu runcing supaya indonesia merdeka, nah apa sekarang kita harus melakukan seperti itu? Tentu tidak, akan tetapi jaman sekarang ini kan kita juga lagi di jajah oleh orang luar yaitu dengan teknologinya, seperti game, tiktok dan sosial media lainnya dari sana akhlak anak-anak kita menjadi merosot ya itu gara-gara terpengaruh oleh teknologi dan juga terbawa arus budaya orang luar. Maka nya penanam karakter itu sangat perlu ditanamkan oleh siswa.”<sup>109</sup>

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Helena Audia Tampubolon selaku siswa, berikut jawabannya :

“Yaa perumpamaan yang paling sering ibu katakan ya tentang perbedaan agama kak, di kelas IX C ada dua yang non aku dan jois, kami berdua sering di jadikan contoh tentang perbedaan agama yaitu harus saling menghargai, dan juga harus bersikap toleransi walaupun berbeda keyakinan.”<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa guru menggunakan metode Perumpamaan. Adapun metode Perumpamaan yang dilakukan oleh guru di SMP N 13 Kota Bengkulu ini adalah

---

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 06 April 2021

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Selasa tanggal 06 April 2021

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan Hat pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

tidak jauh berbeda dengan metode bercerita yang mana guru tersebut berperan untuk membawakan alur cerita yang bertujuan agar siswa bisa ikut berpikir tentang suatu cerita yang guru ceritakan tersebut sama halnya dengan perumpamaan, yang pada intinya mempunyai poin yang ingin disampaikan hanya saja perumpamaan ini lebih di sampaikan secara padat dan jelas jika tidak siswa akan bingung dengan maksud dari perumpamaan tersebut.

#### 4) Metode Uswah/ keteladanan

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik adalah sosok yang memiliki tanggung jawab besar terhadap peserta didik, artinya dia harus mampu membangun lingkungan belajar sebagai wadah untuk menciptakan peserta didik yang cerdas dan berakhlakul karimah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Pembentukan karakter siswa di SMPN 13 Kota Bengkulu ini adalah tanggung jawab bersama. Pembentukan karakter siswa ini bisa lewat figur dari seorang guru. Kepala sekolah menjadi contoh untuk guru-guru, lalu guru menjadi contoh untuk siswa. Untuk itu saya selaku kepala sekolah sering sekali mengingatkan kepada guru dan siswa agar selalu menanamkan nilai-nilai karakter seperti sopan santu, disiplin, jujur, adil saling menghargai, serta mematuhi peraturan yang ada pada tata tertib sekolah, sehingga visi dan misi sekolah bisa tercapai.”<sup>111</sup>

Adapun pendapat yang disampaikan oleh pendapat Re selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX, ia mengatakan bahwa:

“Dalam pembentukan karakter siswa ibu menggunakan beberapa metode, salah satunya keteladanan ini. Kalo untuk

---

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 05 April 2021

keteladanan ini biasanya ibu memberikan contoh yang baik kepada siswa misalnya cara berpakaian rapi, datang tepat waktu, mengucapkan salam, menghargai perbedaan. Dan alhamdulillah anak-anak mengikuti dengan baik.<sup>112</sup>

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Chm selaku siswa berikut jawabannya:

“Iya kak kami selalu di ajarkan oleh guru untuk datang tepat waktu, berpakaian rapi, saling menghargai kepada teman yang non muslim”<sup>113</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Hh mengatakan bahwa:

“Guru di sini sangat baik, suka memberikan contoh seperti sering menyapa, saling menghargai dan kami sering diingatkan agar jangan datang terlambat.”<sup>114</sup>

Peneliti melakukan observasi tidak hanya terpaku didalam kelas tetapi peneliti juga mengamati guru dan siswa diluar kelas, metode teladan ini memang digunakan guru untuk memberikan contoh baik untuk siswa. Hal ini terbukti ketika didalam kelas siswa memperhatikan guru dengan baik, tidak ribut di dalam kelas, lalu di luar kelas peneliti melihat bahwa siswa selalu menghormati guru yaitu dengan bertegur sapa dan bersalaman.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa guru menggunakan metode Keteladanan.

---

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Selasa tanggal 06 April 2021

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan chm pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan Hh pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>115</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 24 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)



Adapun metode keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMPN 13 Kota Bengkulu ini adalah memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik bagi siswa seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua, menggunakan pakaian rapi dan datang tepat waktu.

#### 5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksud dalam pembentukan karakter di SMPN 13 Kota Bengkulu ini adalah kegiatan yang sudah biasa dilakukan, dari kegiatan ini akan timbul dorongan bagi siswa yang melakukannya kemudian akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Hal ini berlaku untuk semua hal. Sebagaimana diungkapkan oleh Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Kami menerapkan untuk terbiasa datang tepat waktu, melakukan piket secara bergantian, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap jujur, saling menghargai, saling menghargai dan masih banyak lainnya. Hal ini tidak mudah untuk dilakukan perlu adanya pembiasaan dengan cara di lakukan berulang-ulang.”<sup>116</sup>

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Re, ia mengatakan:

“Banyak hal yang di tanamkan kepada siswa agar siswa menjadi terbiasa seperti datang tepat waktu, dari hal ini dapat menimbulkan karakter disiplin dari diri siswa, lalu saling menghargai baik kepada orang yang lebih tua maupun sesama teman, tanggung jawab, jujur dan lainnya.”<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 05 April 2021

<sup>117</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Selasa tanggal 24 April 2021

Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yaitu sebelum dan sesudah belajar siswa melakukan doa bersama lalu ketika pulang sekolah peneliti melihat beberapa siswa melakukan rutinitas piket.<sup>118</sup>

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Vry selaku siswa, berikut jawabannya:

“Kami harus datang tepat waktu, lalu doa sesudah dan sebelum belajar dan sopan santun kak”<sup>119</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Chm mengatakan bahwa:

“Iya kak kami harus datang tepat waktu, tapi kalo kami kak karena Covid ini kami masuk kelas per sip jadi kami mengikuti jadwal yang telah di tentukan, kami kelas 3 masuk jam 7.30 wib pulang jam 10.30 dan kami masuk hanya hari senin, selasa dan sabtu.”<sup>120</sup>

Observasi yang peneliti temukan yaitu untuk jam masuk siswa memang sudah ditetapkan dari sekolah yaitu per sip, bagi kelas 3 harus masuk jam 7.30 wib dan pulang jam 10.30 wib, akan tetapi ada beberapa siswa yang sering datang terlambat dengan berbagai alasan yaitu jarak rumah yang jauh dari sekolah dan hal lainnya.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan adanya hasil obesrvasi yang peneliti lakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru di SMPN 13 Kota Bengkulu juga menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan seperti pembiasaan datang

---

<sup>118</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 23 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

<sup>119</sup>Hasil wawancara dengan Vry pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>120</sup>Hasil wawancara dengan Chm pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>121</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 29 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

tepat waktu, mengucapkan salam, pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, bersikap jujur, dan saling menghargai.

#### 6) Metode Ibrah atau Maudiah

Nasihat merupakan suatu didikan dan peringatan yang diberikan berdasarkan kebenaran dengan maksud untuk menegur dan membangun seseorang dengan tujuan yang baik. Nasihat selalu bersifat mendidik. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Kami sering sekali menasihati siswa jika ada siswa yang melanggar aturan sekolah contohnya berkelahi, kami nasihati agar siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi.”<sup>122</sup>

Hal ini diperjelas kembali oleh Re, ia mengatakan bahwa:

“Sering kali ibu menasehati siswa baik dalam kelas mau pun di luar kelas, kadang ada tindakan anak yang nyeleneh, yang paling sering ini mengenai penampilan seperti rambut yang panjang kalo yang laki-laki, lalu pakaian yang tidak rapi ya kita nasehati kalo tidak dihiraukan juga terpaksa kita potong rambutnya, tapi anak-anak disini kalo di tegur sekali alhamdulillah langsung dengar.”<sup>123</sup>

Hasil observasi ini sejalan dengan yang peneliti lakukan, yaitu guru sering memberikan nasehat kepada siswa agar tetap mematuhi peraturan sekolah seperti harus berpenampilan rapi, dan juga memberi nasihat ketika siswa datang terlambat masuk kelas.<sup>124</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa guru di SMPN 13 Kota Bengkulu juga menggunakan metode pemberian nasihat, nasihat yang diberikan oleh guru adalah nasihat

<sup>122</sup>Hasil Wawancara Dengan Trz Pada Hari Senin Tanggal 05 April 2021

<sup>123</sup>Hasil Wawancara Dengan Re Pada Hari Selasa Tanggal 06 April 2021

<sup>124</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 29 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

untuk berbuat baik, yaitu dengan memperhatikan penampilan siswa. Pemberian nasihat juga biasanya melalui cerita tentang kisah-kisah Nabi.

#### 7) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah reward sedangkan tarhib adalah hukuman, dua hal yang berbeda ini di berikan kepada siswa sesuai apa yang mereka kerjakan jika siswa dengan prestasi atau pun tindakan yang baik maka guru akan memberikan reward, hal ini dilakukan agar siswa termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Lain halnya dengan tarhib yaitu hukuman, akan tetapi tujuan di berikan hukuman ini agar memberikan efek jera kepada siswa agar tidak melakukan tindakan yang menjerumuskannya kedalam hal-hal buruk contohnya melanggar peraturan sekolah dan lainnya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Selain metode pemberian nasihat dan pembiasaan tadi kami juga menggunakan metode pemberian *reward* atau hadiah namun *reward* atau hadiah yang diberikan yaitu berupa nilai, apalagi ketika kenaikan kelas itu biasanya yang menjadi juara umum itu akan diumumkan di lapangan. Sedangkan untuk pemberian hukuman kita mempunyai cara tersendiri yaitu dengan menghukum anak, contohnya memungut sampai di lapangan, merapikan buku di perpustakaan dan bahkan yang agak berat itu membersihkan wc, dari hukuman itu anak akan menjadi jera sehingga tidak ingin mengulangnya lagi.”<sup>125</sup>

Hal senada yang disampaikan oleh pendapat Re selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>125</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 05 April 2021

“Guru juga berikan reward dan fanishman kepada siswa, untuk reward yang kita berikan itu bisa berupa pujian dan juga nilai, agar anak-anak lebih semangat dan termotivasi dalam belajar. Sedangkan fanishman yang kita berikan yaitu berupa tambahan tugas, mengulang materi yang di berikan, dan juga jika di luar kelas biasanya membersihkan sampah-sampah yang berserakan di lapangan, serta merapikan buku di perpustakaan hal ini dinilai untuk baik untuk membeuat efek jera pada siswa.”<sup>126</sup>

Untuk menguatkan pendapat yang telah disampaikan oleh guru, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada Chm selaku siswa, berikut jawabannya:

“Biasanya kami di berikan nilai tambahan kak jika kami bisa menjawab pertanyaan, untuk hukuman guru juga sering memberikan hukuman kepada kami jika tidak membuat pr, hukumannya di beri tugas tambahan seperti meresume.”<sup>127</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Rf mengatakan bahwa:

“Iya kak kami biasanya dikasih nilai tambahan jika rajin mengerjakan tugas, jika kami tidak mengerjakan kami akan diberi tugas tambahan lagi sebagai hukumannya.”<sup>128</sup>

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang peneliti temukan yaitu guru memberikan reward dan funishman yaitu untuk reward biasanya guru memberikan nilai tambahan hal ini terlihat pada lembar penilaian siswa dan untuk funishman yaitu dengan memberikan tugas tambahan seperti meresume materi.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung dengan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa selain keteladanan, pemberian nasihat dan pembiasaan SMPN 13 Kota Bengkulu juga

---

<sup>126</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Selasa tanggal 06 April 2021

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan Chm pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>128</sup>Hasil wawancara dengan Rf pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021

<sup>129</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 29 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

menggunakan metode Targhib dan Tarhib. Metode targhib dan tarhib adalah metode pemberian hadiah dan hukuman. Pemberian hadiah ini berupa pujian, dan juga tambahan nilai hal ini akan memberikan semangat dan motivasi untuk siswa agar lebih giat lagi. Sedangkan pemberian hukuman dilakukan agar siswa menjadi jera, hukuman yang di berikan tidak menjadikan siswa takut tapi memberikan pelajaran, hukuman yang di berikan bisa berupa tugas tambahan dan membersihkan area sekolah.

Tabel 4.4  
Proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui metode

No	Proses penanaman	Penerapan
1.	Metode hiwar atau percakapan	Guru memberi pertanyaan kepada siswa
2.	Metode Qhisah atau cerita	Guru bercerita dan siswa memperhatikan guru
3.	Metode Amsal atau perumpamaan	Guru memberi ilustrasi
4.	Metode Uswah atau keteladanan	Guru memberikan contoh kepada siswa seperti datang tepat waktu
5.	Metode Pembiasaan	Guru sering mengingatkan siswa
6.	Metode Ibrah atau Mauidah	Guru sering memberi nasehat kepada siswa
7.	Metode Targhib dan Tarhib	Guru memberi hadiah dan hukuman kepada siswa

## **2 Faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI**

Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI, guru dihadapkan dengan berbagai macam faktor penghambat yang menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa tersebut

menjadi terhambat. Sebagaimana diungkapkan oleh Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Jadi begini, karakter siswa yang sudah terbawa dari rumah mayoritas siswa yang bisa di katakan belum terdidik oleh karakter bangsa dengan baik. Pergaulan masing-masing siswa di lingkungan yang beraneka ragam, sehingga perlu kesabaran untuk membangun dan menanamkan karakter bangsa kepada siswa, dan juga waktu yang dimiliki guru dengan siswa di sekolah sangat terbatas.”<sup>130</sup>

Adapun pendapat Re selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX ia mengatakan bahwa:

“Mayoritas siswa rumahnya jauh dari sekolah yang menyebabkan sering kali terlambat, lalu faktor pergaulan anak yang salah dalam memilih teman, perhatian orang tua yang kurang baik karena orang tua yang sibuk bekerja, anak lebih cenderung meniru dari pada mendengarkan, dan dampak negatif dari penggunaan media massa seperti hp, tv, internet dan lain sebagainya. jadi sangat perlu kesabaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada anak.”<sup>131</sup>

Hal senada yang peneliti temukan pada hasil observasi yaitu masih ada beberapa siswa yang belum mengikuti peraturan sekolah secara benar contohnya datang terlambat, menggunakan pakaian yang kurang rapi dan juga pergaulan diluar sekolah yang kurang baik, hal ini terbukti ketika peneliti melihat ada yang berkelahi disekolah sehingga guru harus meleraikan siswa tersebut dan membawanya keruangan BK untuk ditindak lanjuti.<sup>132</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI SMPN 13 Kota Bengkulu yaitu di pengaruhi oleh faktor keluarga yang

---

<sup>130</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 05 April 2021

<sup>131</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Selasa tanggal 06 April 2021

<sup>132</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 29 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

belum menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada anak, orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga siswa kurang perhatian dan faktor lingkungan disekitar siswa yang kurang baik, salah dalam memilih teman, media masa yang berdampak negatif bagi siswa, dan waktu di sekolah yang terbatas. Sehingga perlu kesabaran untuk membangun dan menanamkan karakter siswa.

### **3 Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI**

Faktor yang menjadi penghambat guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pai, menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk guru dalam mencari solusi agar faktor penghambat tersebut bisa di atasi dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Trz selaku kepala Sekolah SMPN 13 Kota Bengkulu, ia mengatakan bahwa:

“Solusi yang dapat di lakukan oleh sekolah yaitu dengan melakukan penanaman nilai karakter bangsa tersebut kedalam mata pelajaran PAI dan mata pelajaran lainnya, selanjutnya menegakkan tata tertib sekolah dan menambah kegiatan yang ada di sekolah seperti ekstrakurikuler, serta guru dapat menjadi inspirasi dan suri teladan yang dapat merubah karakter anak didiknya menjadi siswa yang mempunyai sikap nasionalisme.”<sup>133</sup>

Adapun pendapat Re selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas IX ia mengatakan bahwa:

“Kita kembali lagi ke tata tertib sekolah, untuk menegakkan suatu peraturan tentu ada funishman dan reward nya jadi jika mereka berbuat salah mereka akan mendapat hukuman dengan menggunakan hukuman yang mendidik tentunya sehingga hukuman yang kita berikan itu menjadi kesan

---

<sup>133</sup>Hasil wawancara dengan Trz pada hari Senin tanggal 05 April 2021



terbaik dan bukan menjadi kesan yang menakutkan sehingga mereka mau belajar dan mau mencoba.”<sup>134</sup>

Hal ini senada dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yaitu sitema siswa harus mengikuti aturan tata tertib sekolah hal ini terbukti ketika guru memberikan sebuah hukuman ketika siswa melakukan tindakan yang salah ataupun melenceng dari tata tertib sekolah.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan ditambah dengan hasil observasi diatas, dapat disimpulkan bahwa solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pai SMPN 13 Kota Bengkulu yaitu dengan melakukan penanaman nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI, mengadakan kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler, menegakkan peraturan tata tertib sekolah serta guru menjadi suri tauladan di sekolah yang dapat merubah karakter siswa sehingga siswa mempunyai sikap nasionalisme dan juga dukungan dari orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter siswa.

### **C. Analisis Hasil Penelitian**

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan penelitian yang berfokus pada rumusan masalah di bawah ini, analisis hasil penelitian sebagai berikut:

---

<sup>134</sup>Hasil wawancara dengan Re pada hari Selasa tanggal 06 April 2021

<sup>135</sup>Hasil Observasi pada Selasa tanggal 29 Maret 2021 (SMPN 13 Kota Bengkulu)

## 1 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI

Pendidikan agama islam sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik tidak hanya karakter religius tapi juga karakter bangsa agar terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah dan nasionalisme yang bangga menjadi warga negara indonesia. Dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa tentu ada proses dan tidak akan terjadi secara instan. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>136</sup>

Internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku. Proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa yang dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan strategi seperti Metode Hiwar/ percakapan, Metode Qishah/ cerita, Metode Amsal/ perumpamaan, Metode Uswah/ keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode Ibrah atau Maudiah dan Metode Targhib dan Tarhib.

---

<sup>136</sup>Izzatin, Mafruhah. "Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Disekolah Menengah Atas," (Tesis Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h. 18.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui metode Hiwar/ percakapan, dapat membentuk kedekatan guru dan siswa, metode Qishah/ cerita, metode Amsal/ perumpamaan, melalui metode cerita dan perumpamaan peserta di ajak untuk memahami serta mengamati yang disampaikan oleh guru dan bisa mengambil poin dari cerita atau perumpamaan tersebut untuk di jadikan sebagai pembelajaran. Metode Uswah/ keteladanan dan Metode Pembiasaan, Metode ini memprioritaskan pada aspek yang dikerjakan oleh peserta didik, guru dapat memberikan gambaran kepada peserta didik untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai karakter bangsa yaitu cinta tanah air, cinta damai, toleransi, demokratis, dan semangat kebangsaan. Menurut Damayanti, penanam nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka, namun karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, disiplin taat aturan yang berlaku sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah.<sup>137</sup>

Sedangkan melalui metode Ibrah atau Maudiah atau pemberian nasihat guru mengingatkan untuk selalu menaati peraturan sekolah, saling menghargai dan juga cinta damai. dan metode Targhib dan Tarhib atau pemberian hadiah dan pemberian hukuman guru dapat memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Dan juga agar dapat menerapkan nilai-nilai

---

<sup>137</sup>Deni, Damayanti. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska 2014), H. 78

karakter bangsa yang telah di tanamkan oleh guru ke dalam kehidupan sehari-hari.

2 Faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI

Sebagaimana kita ketahui di dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa. Menurut Nata, beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah Aliran Nativisme yaitu faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Aliran Empirisme adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Dan Aliran Konvergensi pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai karakter bangsa pada siswa di SMPN 13 Kota Bengkulu yaitu di pengaruhi oleh faktor keluarga yang belum menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada anak, orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga siswa kurang perhatian dan faktor lingkungan disekitar siswa yang kurang baik, salah dalam memilih teman, media masa yang

---

<sup>138</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers 2015), h. 143.

berdampak negatif bagi siswa, dan waktu di sekolah yang terbatas. Sehingga perlu kesabaran untuk membangun dan menanamkan karakter siswa.

- 3 Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI

Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI SMPN 13 Kota Bengkulu yaitu dengan melakukan penanaman nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI, menegakkan tata tertib siswa dan kegiatan di sekolah, pembiasaan-pembiasaan budaya sekolah yang mencerminkan nilai karakter bangsa serta guru dapat menjadi inspirasi dan suri teladan yang dapat merubah karakter siswa menjadi anak yang mengenal potensi diri dan karakternya sebagai makhluk tuhan dan mempunyai lingkungan sosial yang sehat dan dukungan orang tua yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Mata Pelajaran PAI. SMPN 13 Kota Bengkulu telah berupaya dalam menginternalisasikan nilai karakter bangsa kedalam diri siswa melalui kurikulum 2013 lalu di jadikan silabus dan di kembangkan menjadi rpp, dengan menggunakan berbagai macam metode yaitu : Metode Hiwar/ percakapan, Metode Qishah/ cerita, Metode Amsal/ perumpamaan, Metode Uswah/ keteladanan, Metode Pembiasaan, Metode Ibrah atau Mauidah dan Metode Targhib dan Tarhib. Metode-metode tersebut sudah di lakukan oleh guru dengan maksimal akan tetapi masih ada siswa yang belum menerapkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan karakter pada siswa tidak bisa langsung berubah secara instan perlu adanya proses dan kesabaran guru dalam membina karakter siswa.

Faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI yaitu di pengaruhi oleh faktor keluarga yang belum menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada anak, orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga siswa kurang perhatian dan faktor lingkungan disekitar siswa yang kurang baik, salah dalam memilih teman, media masa yang berdampak negatif bagi siswa, dan waktu di sekolah yang

terbatas. Sehingga perlu kesabaran untuk membangun dan menanamkan karakter siswa.

Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI yaitu dengan melakukan penanaman nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran PAI, mengadakan kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler, menegakkan peraturan tata tertib sekolah serta guru menjadi suri tauladan di sekolah yang dapat merubah karakter siswa sehingga siswa mempunyai sikap nasionalisme dan juga dukungan dari orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijelaskan sara-saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua hendaknya agar dapat meningkatkan kerjasama dengan guru SMPN 13 Kota Bengkulu dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa. Agar dapat terjalin komunikasi yang baik untuk proses internalisasi nilai-nilai karakter bangsa
2. Kepada guru agar dapat selalu memberikan bimbingan dan motivasi terhadap siswa agar semakin tahu arti pentingnya menanamkan karakter bangsa di dalam diri agar mempunyai kepribadian karakter bangsa.
3. Kepada peserta didik agar dapat menginternalisasi nilai karakter bangsa ke dalam kehidupan sehari-hari baik itu dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Ahmad Saebani, Beni. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amin, Makinun. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius Sekolah Di Sma Gondangwetan Kab. Pasuruan*. Skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Anggito, Algito. dan Setiawan, johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak.
- Bahari, H. 2010. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Departemen Agama RI Al-'ALIIY, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro.
- Daryanto & Suryatri, Darmiatun. 2013. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, FTT IAIN Bengkulu, 2015, *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Gunawan, Hari. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.



- Kalidjernih, F, K, 2010, *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, Bandung: Widya Aksara
- M Wibowo, A. 2014. Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran pai pada sma eks rsbi di pekalongan. Semarang : Jurnal Analisa Vol. 21 No. 02 Desember.
- Ma'ruf Nur, Priliansyah 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa Sma Negeri 1 Banjarnegara*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
- Mafruhah, Izzatin 2016. *Internalisasi Nilai Religius Pada Pembelajaran PAI Dan Dampaknya Terhadap Sikap Sosial Siswa Disekolah Menengah Atas*. Tesis Pendidikan Agama Islam. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmat, Mulyana. 2004. *Mengartikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Munif, Muhammad. 2017. Strategi internalisasi nilai-nilai PAI dalam membentuk karakter siswa *Jurnal Eduregia* Vol. 01 No. 01 ([http://lp3m.unuja.ac.id/unduh\\_jurnal/62/2017\\_Munif\\_Strategi%20Internalisasi.pdf](http://lp3m.unuja.ac.id/unduh_jurnal/62/2017_Munif_Strategi%20Internalisasi.pdf) diakses 16 November 2020)
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Juwita, Novia. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program Imtaq Di Smpn 16 Kota Bengkulu*. Skripsi S1. Bengkulu : Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN.
- Peraturan Presiden (PERPRES) Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)

- Rozi, Fathur. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menumbuhkan Karakter Islami Di Smk Negeri 51 Jakarta*. Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Suhardoyo, Suhardi. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Studi Kasus Di Mts Sunan Kalijogo Malang*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Jakarta: Kencana*.
- Zuhairini. 2004 *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## Data Guru

### SMP Negeri 13 Kota Bengkulu

NO	NAMA GURU	NIP	T.TGL LAHIR
1	Tarmizi,M.Pd	196709251998011001	Balimbing, 25 - 9 - 1967
2	Ratna Juita, S.Pd	196112011983012001	Kepahyang, 01-12-1965
3	Seri Arta, S.Pd	196307071987032006	Medan, 07-07-1963
4	Tetty Eryanti, S.Pd	196505031988032003	Bengkulu, '03-05-1965
5	Rukayawati,S.Pd	196301051986012002	Nanti Agung, 05-01-1963
6	Ruzilsyah, S.Pd	19721141998011001	Kepahyang, 04-01-1972
7	Enny Maryani,S.Pd	196406031984122001	Bengkulu, 03 - 6 - 1964
8	Yuhelmi,S.Pd	196202031984032004	Pekan Baru, '02-03-1962
9	Lidia Sasmita,S.Sn	196606161988032004	T.j. Gedang, 16-06-1966
10	By. Syafrizal, S.Pd	196408281988031002	Jakarta, 28-08-1964
11	Benny Aziz,S.Pd	196304271989011001	Paya Kumbu, 27-04-1963
12	Jasmi Hernani, S.Pd	196411281988032010	Manna, 28 - 11 - 1964
13	Elvah,S.Pd	197604042002122002	L.Agung, 4-4-1976
14	Yuliantini,S.pd	197508152003122008	Betungan,15/08/1975
15	Efrita, S.Pd.	197007072005022003	Bengkulu, 07-07-1970
16	Nupi Hidestik,S.Pd	197904242006042013	Pagar Alam,24 -4-1979
17	Hilmiyati Indah RP	197812202006042007	Palembang,20 -12-1978
18	Deny Budy C,S.Pd	197912082008041002	Banjar negara,08 - 12- 1979
19	Eva Kartini,S.Pd	198404212008042002	Arga makmur,21 April 1984

20	Wirva Nengsih,S.Pd	197802042007012034	Bengkulu, 4 - 2 – 1978
21	Hinda Deici Saputri,S.Pd	198109062009032000	Bengkulu, 06 - 9 - 1981
22	Sandy Ariadi,S.Sos	197909142009031003	Bengkulu, 14 - 09 - 1979
23	Nopri Pardianson,S.Pd	198311072009031006	Bengkulu, 7 November 1983
24	Lensi Julistera,S.Pd	198808262011012004	Bengkulu, 26 - 7 - 1988
25	Kurniati, S.Si, M.Pd	198310042009042003	Bengkulu, 04 Oktober 1983
26	Martiana,S.Pd	-	Sido Mukti, 02 Maret 1992
27	Reni Elfira, S.Ag	-	Tj.Bonai, 03 - 3 – 1973
28	Yul Kamra. M.Pd	-	Alahan Panjang, 24 November 1975
29	Hari Sanjaya, S.Pd	-	Bengkulu, 14 Desember 1988
30	Novita Sari , S.PdI	-	Muara Kalangan, 30 November 1996
31	Rosida, M.PdI	-	Way Hawang, 30 September 1990
32	Abdul Malik, S.E	-	Tembilahan, 11 Desember 1980
33	Aulia Raudatuljannah, S.E	-	Kedurang, 04 Maret 1999
34	Zulfahmi Siregar, S.PdI	-	Siborna, 07 Mei 1987

**Data Siswa**

**Daftar Hadir Kelas IX C**

**SMP Negeri 13 Kota Bengkulu**

<b>NO</b>	<b>Nama Santri</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1	Achmad Fauzi Mufadil	L
2	Adinda Permata Putri	P
3	Aldo Permana Jaya	L
4	Aziza Rodiyah	P
5	Citra Hersandra Mariantika	P
6	Dia Ayu Yolanda	P
7	Habib Hanafi	L
8	Hafizhatul Hafi'ah	P
9	Helena Audia Tampubolon	P
10	Indah Ayu Setyoningrum	P
11	Joice Inta Debora Sitorus	P
12	Julian Saputra	L
13	Lucia Fiorentita	P
14	M. Faishol Ilham	L
15	Marghfira Kurniati	P
16	Muhammad Akbar Irawan	L
17	Muhammad Rafli Al Amin	L
18	Muthi'ah Putri Aulia	P
19	Nabila Dira Faddilah	P
20	Nia Sulistia Ramadani	P
21	Pajri Hidayat	L
22	Radit Agustian Rio Atmaja S	L
23	Rendi Aprilian	L
24	Riska Widianengsih	P
25	Rizky Firmansyah	L
26	Rully Saputra	L
27	Selvina Vatona	P
28	Shalwa Anissa Ramadhani B	P
29	Suci Mutiara Alfatia	P
30	Syahayu Tri Rahmadini	P
31	Vadila Rizky Yuliani	P
32	Zerli Santra	L

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Untuk Kepala Sekolah**

#### **Identitas Narasumber**

**Nama** :  
**TTL** :  
**Umur** :  
**Jenis Kelamin** :  
**Alamat** :  
**Jabatan** :

1. Bagaimana penerapan kurikulum di SMPN 13 Kota Bengkulu?
2. Apakah dasar dilakukannya penanaman nilai-nilai karakter di sekolah ini?
3. Menurut bapak seberapa penting pelaksanaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sini?
4. Nilai karakter apa saja yang diterapkan dan ditanamkan di sekolah ini? Mengapa?
5. Seberapa penting penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada siswa? (cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan toleransi)
6. Dari pihak sekolah, tujuan apa yang ingin dicapai dengan penerapan nilai-nilai karakter bangsa tersebut?
7. Upaya apa saja yang telah dilakukan sekolah untuk mendukung penerapan nilai-nilai karakter di sekolah ?
8. Kendala apa yang sering di alami selama menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah?
9. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
10. Sejauh mana peran mata pelajaran pai dalam menanamkan nilai-nilai karakter terkhusus nilai karakter bangsa?
11. Bagaimana dampak pelaksanaan nilai-nilai karakter pada siswa? contohnya
12. Bagaimana cara guru menilai perubahan kebiasaan dan sikap siswa setelah ditanamkan nilai-nilai karakter bangsa?

13. Metode apa yang guru gunakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Untuk Guru PAI SMPN 13 Kota Bengkulu**

#### **Identitas Narasumber**

**Nama** :  
**TTL** :  
**Umur** :  
**Jenis Kelamin** :  
**Alamat** :  
**Jabatan** :

1. Sejak tahun berapa ibu menjadi guru PAI di SMPN 13 Kota Bengkulu ?
2. Menurut ibu, seberapa penting mata pelajaran PAI diberikan kepada siswa?  
Mengapa?
3. Menurut ibu, bagaimana mata pelajaran PAI dapat membentuk karakter siswa?
4. Nilai karakter apa saja yang diterapkan dan ditanamkan di sekolah ini?  
Mengapa?
5. Seberapa penting penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada siswa? (cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan toleransi)
6. Bagaimana cara ibu dalam menanamkan nilai karakter bangsa ke dalam mata pelajaran PAI?
7. Kendala apa saja yang di alami ketika menanamkan nilai-nilai karakter bangsa tersebut?
8. Bagaimana cara ibu dalam menangani kendala tersebut?
9. Menurut ibu, sikap seperti apa yang telah mencerminkan nilai-nilai karater bangsa pada siswa? Contohnya
10. Apakah siswa sudah memiliki nilai-nilai karakter bangsa dalam diri mereka?
11. Bagaimana sikap, kebijakan dan dukungan sekolah terhadap penerapan nilai-nilai karakter bangsa tersebut?

12. Bagaimana cara ibu dalam menanamkan nilai karakter sikap cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan toleransi? Contohnya
13. Apa saja metode/strategi yang ibu gunakan dalam menanamkan nilai karakter bangsa tersebut?
14. Bagaimana cara guru dalam menilai perubahan kebiasaan dan sikap siswa setelah mempelajari tentang materi yang ibu ajar ?
15. Apakah penerapan nilai karakter bangsa sudah sesuai dengan harapan sekolah?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Untuk Siswa SMPN 13 Kota Bengkulu**

#### **Identitas Narasumber**

**Nama** :

**TTL** :

**Umur** :

**Jenis Kelamin** :

**Alamat** :

**Jabatan** :

1. Apakah yang kamu ketahui tentang nilai karakter?
2. Apa saja nilai karakter yang kamu ketahui?
3. Apa saja nilai karakter bangsa yang kamu ketahui?
4. Menurut adek, bagaimana guru dalam menyampaikan materi pembelajaran?
5. Menurut adek, dalam menyampaikan materi pembelajaran apakah guru menyertakan penanaman nilai karakter di dalamnya? (cinta damai, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan toleransi)
6. Apakah kamu datang tepat waktu ke sekolah?
7. Apakah kamu selalu mengikuti upacara peringatan hari pahlawan atau kemerdekaan disekolah?
8. Apa hal yang kamu ambil setelah mengikuti pembelajaran pada materi ini?

## PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Orientasi					
	- Salam			✓		
	- Do'a sebelum belajar				✓	
	- Memberi Motivasi/Apersepsi			✓		
2	Proses Internalisasi nilai karakter					
	- Interaksi antara guru dengan siswa				✓	
	- Interaksi antara siswa dengan siswa			✓		
	- Metode yang digunakan				✓	
3	Penutup					
	- Penguatan materi				✓	
	- Menyampaikan nilai-nilai karakter bangsa				✓	
	- Berdo'a				✓	

Keterangan:

4 = Sangat Baik

3 = Baik

2 = Cukup

1 = Kurang



**(Wawancara dengan ibu rani elfira di kelas IX C)**



**(Mengikuti proses belajar mengajar di kelas IX C)**



**(Proses guru dalam menyampaikan materi)**





**(Mengamati proses belajar di kelas IX C)**



**(Mengamati proses belajar di kelas IX C)**



**(Wawancara dengan kepala sekolah bapak tarmizi)**





**(Wawancara dengan ibu reni elfira)**



**(wawancara dengan siswa Habib Hanafi)**



**(wawancara dengan siswa Vadila Rizky Yuliani)**



**(Wawancara dengan siswa Citra Hersandra Mariantika)**



**(wawancara dengan siswa Risky Firmansyah)**





**(Foto Bersama Siswa)**



**(Foto bersama Guru PAI)**



(Foto Ruang Kelas)





**(Foto Slogan di setiap Dinding Lapangan Sekolah)**



**(Foto Perpustakaan Sekolah)**